



**TUGAS AKHIR - RP 141501**

**POLA HUBUNGAN TINGKAT PARTISIPASI  
MASYARAKAT DENGAN KAPASITAS MODAL  
SOSIAL PADA PROGRAM PENANGANAN  
PERMUKIMAN KUMUH DI KELURAHAN  
SUKOLOLO BARU SURABAYA**

**YANA BUNGA DRIWINATA  
0821144000047**

**Dosen Pembimbing  
Putu Gde Ariastita, S.T.,**

**Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
2018**



**FINAL PROJECT - RP 141501**

**CORRELATION PATTERN BETWEEN THE  
LEVEL OF COMMUNITY PARTICIPATION AND  
THE SOCIAL CAPITAL IN THE SLUM  
SETTLEMENT UPGRADING PROGRAM IN  
SUKOLOLO BARU WARD SURABAYA**

**YANA BUNGA DRIWINATA  
0821144000047**

**Advisor  
Putu Gde Ariastita, S.T.,**

**Departement of Regional and Urban Planning  
Faculty of Architecture, Design dan Planning  
Sepuluh Nopember Institute of Technology  
2018**

# LEMBAR PENGESAHAN

## LEMBAR PENGESAHAN

**POLA HUBUNGAN TINGKAT PARTISIPASI  
MASYARAKAT DENGAN KAPASITAS MODAL SOSIAL  
PADA PROGRAM PENANGANAN PERMUKIMAN  
KUMUH DI KELURAHAN SUKOLILO BARU SURABAYA**

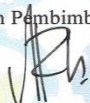
### TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik  
Pada  
Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota  
Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan  
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

**YANA BUNGA DRIWINATA**  
NRP. 08211440000047

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



**Putu Gde Ariastita, S.T., M.T.**  
NIP. 197804022005011003



*Halaman ini sengaja dikosongkan*

**POLA HUBUNGAN TINGKAT PARTISIPASI  
MASYARAKAT DENGAN KAPASITAS MODAL SOSIAL  
PADA PROGRAM PENANGANAN PERMUKIMAN  
KUMUH KELURAHAN SUKOLILO BARU SURABAYA**

**Nama Mahasiswa : Yana Bunga Driwinata**  
**NRP : 08211440000047**  
**Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota**  
**FADP-ITS**  
**Dosen Pembimbing : Putu Gde Ariastita, S.T., M.T.**

***Abstrak***

*Kelurahan Sukolilo Baru merupakan salah satu kawasan prioritas I peningkatan kualitas perumahan dan permukiman dalam Program KOTAKU di Kota Surabaya. Dalam peningkatan permukiman kumuh secara partisipatif terdapat peran modal sosial. Sementara itu kondisi modal sosial masyarakat sebagai dukungan masyarakat dalam berpartisipasi pada program peningkatan permukiman kumuh KOTAKU belum terukur dan belum pernah dilakukan. Penelitian ini bertujuan menilai hubungan tingkat partisipasi masyarakat dengan kapasitas modal sosial pada program penanganan permukiman kumuh KOTAKU di Kelurahan Sukolilo Baru.*

*Metode analisis yang digunakan terdiri dari dua teknik analisis yaitu, pertama menggunakan teknik analisis skoring untuk menilai kapasitas modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru dan menilai level partisipasi masyarakat berdasarkan kapasitas modal sosial masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru. Kedua, teknik analisis crosstab untuk menganalisis hubungan kapasitas modal sosial*

*masyarakat dan level partisipasi masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru.*

*Hasil analisis menunjukkan adanya pola hubungan yang kuat antara kapasitas modal sosial dengan tingkat partisipasi masyarakat pada program penanganan permukiman kumuh KOTAKU di Kelurahan Sukolilo Baru. Hal ini terlihat dari pola yang dihasilkan oleh temuan kapasitas modal sosial dan tingkat partisipasi masyarakat di wilayah penelitian diantaranya yaitu masyarakat dengan kondisi modal sosial rendah cenderung berpartisipasi pada level kemitraan yang merupakan tangga keenam dari tingkat partisipasi. Kemudian masyarakat dengan kondisi modal sosial sedang cenderung berpartisipasi pada level pelimpahan kekuasaan yang merupakan tangga ketujuh dari tingkat partisipasi. Selanjutnya, masyarakat dengan kondisi modal sosial tinggi cenderung berpartisipasi pada level kontrol masyarakat. Pola hubungan yang dihasilkan keduanya menggambarkan bahwa apabila kondisi kapasitas modal sosial meningkat hal tersebut diikuti juga oleh tingkat partisipasi masyarakat.*

*Kata Kunci : Permukiman Kumuh, Modal Sosial, Partisipasi Masyarakat*

# **CORRELATION PATTERN BETWEEN THE LEVEL OF COMMUNITY PARTICIPATION AND THE SOCIAL CAPITAL IN THE SLUM SETTLEMENT UPGRADING PROGRAM IN SUKOLILO BARU WARD SURABAYA**

**Name** : Yana Bunga Driwinata  
**NRP** : 08211440000047  
**Departement** : Urban and Regional Planning  
FADP-ITS  
**Advisor** : Putu Gde Ariastita, S.T., M.T.

## ***Abstract***

Sukolilo Baru ward is one of the main priority areas in improving the quality of housing and settlements in the KOTAKU Program in Surabaya. In slum upgrading, there is participatory role of social capital. Meanwhile, the involvement of the social capital of the community in participatory slum upgrading in the KOTAKU Program has not been measurable and has not been done. This study aims to assess the capacity of social capital and the level of community participation of the Sukolilo Baru Ward as well as their relationship.

The analytical method used in this research consists of two analytical techniques, firstly using scoring analysis method to assess social capital capacity owned by Sukolilo Baru Ward and assess the level of community participation based on social capital capacity of Sukolilo Baru Ward community. Second, crosstab analysis method is used to analyze the correlation between the capacity of social capital and the level of community participation in Sukolilo Baru Ward.

The result of the analysis indicate a strong pattern of the relation between the capacity of social capital and the level of community participation in the KOTAKU slum settlement program in Sukolilo Baru ward is describes as the following. First, the condition of people with low social capital capacity tends to participate in the partnership level. Secondly, societies with social capital capacity are likely to participate at the power transfer level. Third, people with high social capital capacities tend to participate in the level of community control. Correlation pattern results showed that if the capacity of social capital increased, the level of community participation will also increased.

*Keyword: Slum Areas, Social Capital, Community Participation.*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan, rahmat serta hidayah-Nya, sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan Mata Kuliah Tugas Akhir dengan judul **“Pola Hubungan Tingkat Partisipasi Masyarakat Dengan Kapasitas Modal Sosial Pada Program Penanganan Permukiman Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru Surabaya”**. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih banyak kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Nanang dan Ibu Sri Widijanti, atas kasih sayang, do'a dan dukungan dalam penyusunan Tugas Akhir. Serta Mba Ayu dan Adik Syifa yang selalu memberikan semangat dan dukungan moril.
2. Bapak Putu Gde Ariastita, S.T., M.T. selaku Dosen Pembimbing dalam memberikan masukan serta motivasi selama penyusunan Tugas Akhir.
3. Ibu Dewi Septanti, S.Pd, S.T., M.T., Ibu Hertiar Idajati, S.T., M.Sc, dan bapak Mochamad Yusuf, S.T., M.Sc., selaku dosen penguji atas segala saran dan kritik yang membangun.
4. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, atas semua bantuan dan dukungan yang diberikan.
5. Teman-teman “SEBAT” yang menjadi teman seperjuangan yang terus selalu saling memberikan dukungan satu sama lain yang nilainya sangat berharga untuk penulis. Serta Teman-teman PWK angkatan 2014.
6. Naufal Gunawan yang selalu memberi semangat dan motivasi dalam menyelesaikan Tugas Akhir
7. Seluruh masyarakat RW.01-RW.03 Kelurahan Sukolilo Baru yang telah berjasa dalam penelitian ini.

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii
<b>DAFTAR PETA</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1. 1 Latar Belakang.....	1
1. 2 Rumusan Masalah.....	3
1. 3 Tujuan dan Sasaran.....	3
1.4 Ruang Lingkup .....	4
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	4
1.4.2 Ruang Lingkup Substansi.....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	7
1.5.1 Manfaat Teoritis .....	7
1.5.2 Manfaat Praktik .....	7
1.6 Kerangka Berpikir .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	11
2.1 Permukiman Kumuh .....	11
2.1.1 Definisi Permukiman Kumuh.....	11
2.1.2 Karakteristik Permukiman Kumuh.....	12
2.1.3 Partisipasi dalam Penanganan Permukiman Kumuh .....	17
2.2 Partisipasi Masyarakat .....	18
2.2.1 Definisi Partisipasi Masyarakat .....	18
2.2.2 Bentuk Partisipasi Masyarakat .....	19
2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat .....	20
2.2.4 Tingkat Partisipasi Masyarakat .....	22
2.2.5 Hubungan Partisipasi dengan Modal Sosial .....	26
2. 3 Modal Sosial .....	27
2.3.1 Konsep Modal Sosial.....	27

2.3.2 Unsur Modal Sosial .....	29
2.3.3 Level dan Bentuk Modal Sosial .....	36
2.3.4 Tingkatan Modal Sosial.....	37
2.3.5 Peran Modal Sosial dalam Penanganan Permukiman Kumuh .....	40
2. 4 Penelitian Terdahulu .....	41
2. 5 Sintesa Pustaka .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
3.1 Pendekatan Penelitian.....	45
3.2 Jenis Penelitian .....	45
3.3 Variabel Penelitian.....	46
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	50
3.5 Populasi dan Sampel.....	51
3.6 Teknik Analisis .....	53
3.6.1 Penilaian Kapasitas Modal Sosial Masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru.....	55
3.6.2 Penilaian Level Partisipasi Masyarakat berdasarkan Modal Sosial Masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru .....	59
3.6.3 Analisis Hubungan Modal Sosial dan Level Partisipasi Masyarakat dalam Penanganan Permukiman Kumuh di Kelurahan Sukolilo Baru .....	67
3. 7 Tahap Analisis .....	69
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>71</b>
4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi.....	71
4.1.1 Orientasi wilayah penelitian .....	71
4. 2 Gambaran Umum Permukiman Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru .....	75
4.2.1 Profil Kawasan Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru .....	75
4.2.2 Kondisi Permukiman Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru.....	76
4.2.3 Karakteristik Penduduk Permukiman Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru.....	79
4. 3 Hasil Analisis dan Pembahasan .....	88
4.3.1 Analisis Validitas dan Reliabilitas.....	88

4.3.2 Kapasitas Modal Sosial Masyarakat di Kelurahan Sukolilo Baru Berdasarkan Variabel Modal Sosial .....	91
4.3.3 Tingkat Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Kapasitas Modal Sosial Masyarakat di Kelurahan Sukolilo Baru .....	92
4.3.4 Pola Hubungan Kapasitas Modal Sosial dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat di Kelurahan Sukolilo Baru .....	95
<b>BAB V KESIMPULAN</b> .....	103
5.1 Kesimpulan .....	103
5.2 Rekomendasi .....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	105
<b>LAMPIRAN</b> .....	112
Lampiran A. Tabel Penelitian Terdahulu Terkait Modal Sosial dan Tingkat Partisipasi .....	112
Lampiran B. Kriteria Responden .....	120
Lampiran C. Instrumen Penelitian .....	121
Lampiran C.1 Kuisisioner Tertutup untuk Sasaran 1 .....	123
Lampiran C.2 Kuisisioner Tertutup untuk Sasaran 2 .....	125
Lampiran D. Rekapitulasi Hasil Kuesioner .....	130
Lampiran E. Rekapitulasi Kapasitas Modal Sosial Masyarakat, Level Tingkat Partisipasi Masyarakat, dan Level Tingkat Kekuasaan Masyarakat Berdasarkan Pembobotan .....	134
Lampiran F. Prosedur Pengerjaan Metode Pembobotan (Input Data dan Analisis) .....	138
Lampiran F.1 Prosedur Pengerjaan Sasaran 1 (Menilai Kapasitas Modal Sosial) .....	138
Lampiran F.2 Prosedur Pengerjaan Sasaran 2 (Menilai Level Partisipasi Masyarakat) .....	140
Lampiran G. Analisis Validitas dan Realibilitas Menggunakan IBM SPSS Statistics 24 .....	142
Lampiran H. Analisis <i>Frequency</i> Menggunakan IBM SPSS Statistics 24 .....	143
Lampiran I. Analisis <i>Crosstab</i> Menggunakan IBM SPSS Statistics 24 .....	145

*Halaman ini sengaja di kosongkan*

## DAFTAR TABEL

Tabel II. 1 Karakteristik Permukiman Kumuh .....	14
Tabel II. 2 Indikator Teori Tingkat Partisipasi Masyarakat .....	26
Tabel II. 3 Tingkatan Modal Sosial menurut Uphoff (2000) .....	37
Tabel II. 4 Tingkatan Modal Sosial.....	39
Tabel II. 5 Penelitian Terdahulu Terkait Modal Sosial dan Tingkat Partisipasi .....	112
Tabel II. 6 Sintesa Pustaka .....	43
Tabel III. 1 Indikator, Variabel, dan Definisi Operasional pada ... Sasaran Penelitian .....	47
Tabel III. 2 Instrumen Pengambilan Data .....	51
Tabel III. 3 Jumlah Populasi Sasaran Penelitian .....	53
Tabel III. 4 Teknik Analisis Data Pada Setiap Sasaran Penelitian .....	54
Tabel IV. 1 Profil Permukiman Kumuh di Kelurahan Sukolilo Baru.....	75
Tabel IV. 2 Kepadatan Penduduk Permukiman Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru .....	80
Tabel IV. 3 Komposisi Penduduk Permukiman Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru berdasarkan Jenis Kelamin .....	81
Tabel IV. 4 Komposisi Penduduk Permukiman Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru berdasarkan Jenis Pekerjaan.....	83
Tabel IV. 5 Persebaran Fasilitas Peribatan di Kelurahan Sukolilo Baru.....	84
Tabel IV. 6 Persebaran Fasilitas Kesehatan di Kelurahan Sukolilo Baru.....	86
Tabel IV. 7 Data Fasilitas Pendidikan di Kelurahan Sukolilo Baru .....	87
Tabel IV. 8 Hasil Statistik Uji Validitas Variabel Penelitian .....	89
Tabel IV. 9 Hasil Uji Reabilitas Penelitian .....	90
Tabel IV. 10 Kapasitas Modal Sosial Masyarakat Permukiman Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru .....	91

Tabel IV. 11 Tingkat Partisipasi Masyarakat Permukiman Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru.....	93
Tabel IV. 13 Uji Chi-square Kapasitas Modal Sosial dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru.....	95
Tabel IV. 15 Pola Hubungan Kapasitas Modal Sosial dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat Permukiman Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru .....	97



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Penelitian .....	9
Gambar 2. 1 Tingkat Partisipasi Masyarakat .....	23
Gambar 2. 2 Ilustrasi Level Modal Sosial .....	36
Gambar 3. 1 Tahap Analisis Penelitian .....	69
Gambar 4. 1 Kondisi Bangunan .....	76
Gambar 4. 2 Kondisi Aksesibilitas .....	77
Gambar 4. 3 Kondisi Drainase .....	78
Gambar 4. 4 Kondisi Persampahan .....	78
Gambar 4. 5 Kondisi Lama Tinggal Penduduk Permukiman Kumuh di Kelurahan Sukolilo Baru Berdasarkan Jumlah Populasi .....	79
Gambar 4. 6 Komposisi Penduduk Permukiman Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru berdasarkan Jenis Kelamin .....	82
Gambar 4. 7 Perilaku Taat Masyarakat Terhadap Norma Sosial di Kelurahan Sukolilo Baru .....	85
Gambar 4. 8 Presentase Tingkat Partisipasi Masyarakat Permukiman Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru .....	94
Gambar 4. 9 Pola Hubungan Kapasitas Modal Sosial dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat Permukiman Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru .....	98

## DAFTAR PETA

Peta 4. 1 Peta Lokasi Penelitian .....	733
----------------------------------------	-----

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1 Latar Belakang**

Permukiman kumuh merupakan persoalan rumit yang dihadapi oleh hampir semua kota besar di Indonesia, bahkan kota-kota besar di negara berkembang lainnya pun mengalami hal serupa (Handrianto, 1996). Kota Surabaya salah satunya yang hingga kini masih berupaya mengentaskan permasalahan permukiman kumuh. Hal ini dikarenakan terus berkembangnya keberadaan permukiman kumuh dan munculnya kawasan-kawasan kumuh baru sejalan dengan upaya penanganan yang sudah dilakukan (Kementerian PUPR Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2016).

Upaya penanganan permukiman kumuh tersebut dituangkan dalam Undang-Undang No.1 Tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman, RPJMN Tahun 2015-2019 serta RPJMD Kota Surabaya Tahun 2016 – 2021. Dimana salah satu kebijakannya mengenai penanganan permukiman kumuh melalui gerakan 100-0-100. Dalam mendukung gerakan tersebut Direktorat Jenderal Cipta Karya (2016) menginisiasi pembangunan platform kolaborasi melalui Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU).

Kelurahan Sukolilo Baru, Kecamatan Bulak merupakan salah satu kelurahan yang masuk dalam kawasan prioritas 1 peningkatan kualitas perumahan dan permukiman di Kota Surabaya. Luas wilayah penanganan sebesar 9 Ha (KOTAKU, 2016). Perumusan kawasan permukiman prioritas pada Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) tahun 2016 didasarkan atas pertimbangan kriteria dan indikator aspek fisik dan non fisik kawasan permukiman di Kelurahan Sukolilo Baru.

Menurut catatan Direktorat Pengembangan Kawasan Permukiman (2017), kondisi jaringan jalan dan jaringan drainase Kelurahan Sukolilo Baru memiliki kualitas yang buruk. Kawasan

permukimannya tidak terlayani jaringan yang memadai. Hal ini meliputi jaringan jalan lingkungan dan air bersih/baku baik perpipaan maupun nonperpipaan. Selain itu, pengelolaan air limbahnya belum didukung dengan akses jamban atau mck komunal dan kloset yang terhubung dengan tangkiseptik. Lebih lanjut, kawasan permukiman inipun tidak memiliki ketersediaan sarana prasarana proteksi kebakaran.

Pemerintah telah memperbaiki lingkungan fisik berupa penambahan persampahan, drainase, penerangan jalan umum, dan jalan serta melibatkan masyarakat pada pelaksanaannya. Keterlibatan masyarakat berupa pemberian informasi dan hak menyampaikan pendapat pada jaring aspirasi pengelolaan program dan perbaikan lingkungan fisik (Rifandi, 2016).

Penataan yang sudah berusaha melibatkan masyarakat di Kelurahan Sukolilo Baru masih kurang memberikan hasil. Hal ini dikarenakan partisipasi dan kesadaran masyarakat yang rendah dalam melakukan perbaikan lingkungan (Rifandi, 2016). Menurut Direktorat Jendral Cipta Karya dalam Peringatan Hari Habitat Dunia di Bozem Morokrembangan Tahun 2012, perilaku dan kesadaran masyarakat dalam penanganan permukiman kumuh mutlak diperlukan.

Berbeda dengan masyarakat Kelurahan Batu, Tanjungpinang, yang telah memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam memelihara dan memperbaiki lingkungan permukimannya. Masyarakat merasa partisipasi telah menjadi tradisi budaya turun temurun dalam memenuhi kebutuhan bersama (Yulianti, 2006). Sejalan dengan penelitian Diane Archer yang menjelaskan bahwa terdapat peran modal sosial dalam peningkatan permukiman kumuh secara partisipatif baik asosiasi horizontal ataupun vertikal di Bangkok, Thailand (Archer, 2009).

Mengingat upaya penanganan permukiman kumuh yang diinisiasi melalui pembangunan platform kolaborasi Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) tersebut memiliki prinsip pembangunan partisipatif. Dalam hal ini pembangunan

partisipatif masyarakat lingkup penelitian ini pada tahap perencanaan yang meliputi sosialisasi program, menggalang komitmen, dan menyusun perencanaan. Pembangunan partisipatif tersebut berpotensi memiliki hubungan terhadap modal sosial.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian terkait tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan modal sosial masyarakat di Kelurahan Sukolilo Baru sebagai langkah awal mencapai tujuan penanganan permukiman kumuh Program KOTAKU. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan rekomendasi bagi pemerintah Kota Surabaya. Rekomendasi ini terkait pemanfaatan modal sosial masyarakat sebagai upaya penanganan permukiman kumuh secara partisipatif di Kelurahan Sukolilo Baru.

## **1. 2 Rumusan Masalah**

Kelurahan Sukolilo Baru salah satu target penanganan permukiman Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) melalui pembangunan partisipatif. Dalam peningkatan permukiman kumuh secara partisipatif diperlukan peran modal sosial. Sementara itu kondisi modal sosial masyarakat sebagai dukungan masyarakat dalam berpartisipasi pada program penanganan permukiman kumuh belum terukur dan belum pernah dilakukan. Maka dari itu perlu dijelaskan kondisi kapasitas modal sosial dan tingkat partisipasi masyarakat pada program penanganan permukiman kumuh. Sehingga pertanyaan peneliti yang akan dijawab oleh penelitian ini adalah

**“Bagaimana hubungan modal sosial dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam penanganan permukiman kumuh yang terjadi di Kelurahan Sukolilo Baru?”**

## **1. 3 Tujuan dan Sasaran**

Penelitian ini bertujuan untuk menilai pola hubungan kapasitas modal sosial dengan tingkat partisipasi masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru. Adapun sasaran penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Menilai kapasitas modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat di Kelurahan Sukolilo Baru dalam penanganan permukiman kumuh.

2. Menilai level partisipasi masyarakat berdasarkan kapasitas modal sosial yang dimiliki dalam penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Sukolilo Baru.
3. Menganalisis hubungan kapasitas modal sosial dengan level partisipasi masyarakat di Kelurahan Sukolilo Baru.

## **1.4 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup pada penelitian ini dapat dibagi menjadi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi.

### **1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini seluruh RT yang terdapat di RW.1-RW.3 Kelurahan Sukolilo Baru, Kecamatan Bulak Kota Surabaya didasarkan atas pertimbangan bahwa wilayah tersebut menjadi klaster prioritas penangan I (kumuh berat) menurut Direktorat Jenderal Cipta Karya Tahun 2016. Wilayah Kelurahan Sukolilo Baru memiliki letak geografis 7°14'50.6"S 112°47'53.7"E. Adapun batas ruang lingkup administrasi Kelurahan Sukolilo Baru sebagai berikut:

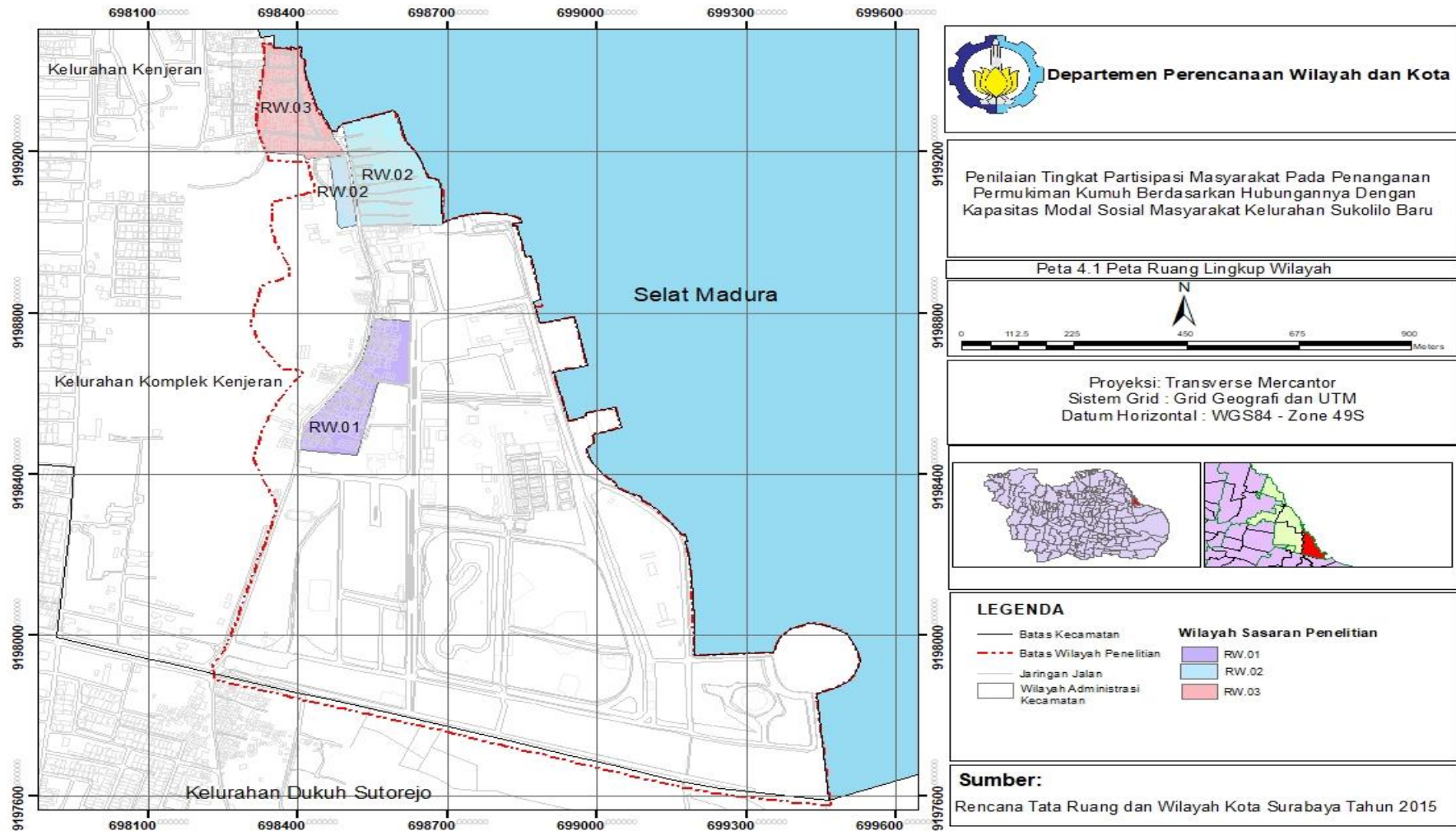
Sebelah Utara : Kelurahan Kenjeran

Sebelah Timur : Selat Madura

Sebelah Selatan : Kelurahan Dukuh Sutorejo

Sebelah Barat : Kelurahan Komplek Kenjeran

**Peta 1. 1 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian Kelurahan Sukolilo Baru**



Sumber: Hasil Analisis Berdasarkan Peta RDTR UP Tambak Wedi, 2018

*Halaman ini sengaja dikosongkan*



### **1.4.2 Ruang Lingkup Substansi**

Ruang lingkup yang dibahas dalam penelitian ini meliputi teori-teori yang digunakan dalam menemukan sasaran yang telah ditentukan, teori-teori tersebut adalah: Teori Permukiman Kumuh, Teori Partisipasi Masyarakat, Teori Modal Sosial. Penelitian ini terbatas pada menilai tingkat partisipasi masyarakat dalam penanganan permukiman kumuh yang didahului dengan menilai kapasitas modal sosial masyarakat. Setelah itu, kapasitas modal sosial dilihat hubungannya dengan tingkat partisipasi masyarakat. Penilaian tersebut dilakukan dalam tahap perencanaan Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU). Pada akhir penelitian, hasil temuan diharapkan dapat mewakili karakteristik tingkat partisipasi berdasarkan kapasitas modal sosial masyarakat yang dimiliki wilayah studi dalam penanganan permukiman kumuh Program KOTAKU.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan referensi tambahan dalam pengembangan *Housing and Human Settlement Theory*. Bahwa dalam upaya penanganan permukiman kumuh perkotaan secara partisipatif dapat memanfaatkan modal sosial. Hasil rumusan penelitian ini dapat menjadi input penelitian selanjutnya yang sejenis ataupun dalam konteks yang sama.

### **1.5.2 Manfaat Praktik**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat menjadi masukan dan rekomendasi bagi pemerintah Kota Surabaya, dalam program penanganan permukiman kumuh secara partisipatif yang sesuai dengan kapasitas modal sosial masyarakatnya.

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## 1.6 Kerangka Berpikir



**Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Penelitian**

*Sumber: Penulis, 2018*

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Permukiman Kumuh**

##### **2.1.1 Definisi Permukiman Kumuh**

Berdasarkan UU No.1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, permukiman kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni disebabkan oleh ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, serta kualitas sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Kawasan permukiman kumuh merupakan kawasan dengan lahan hunian yang biasanya tidak memiliki legalitas kepemilikan yang jelas (*illegal*). Selain itu lingkungan yang padat dan tumbuh secara spontan baik di pusat atau pinggiran kota dengan layanan infrastruktur perkotaan yang terbatas, diantaranya jaringan air bersih, akses jalan, dan sanitasi (Wihadanto, Barus, Achsani dan Bratakusumah, 2017)

Berdasarkan Dokumen Strategi Pembangunan Permukiman dan Infrastruktur Perkotaan Kota Bandung Tahun 2010 terbentuknya kawasan kumuh secara umum akibat (Kusumawardhani, 2015)

1. Struktur permukiman dan sistem pengelolaan lingkungan tidak ditunjang dengan kualitas dan kuantitas prasarana/sarana permukiman yang baik.
2. Kebutuhan pelayanan tambahan dari penyediaan prasarana dan sarana baik (secara fisik maupun teknologinya) terhadap kegiatan ekonomi pada industri skala kecil maupun besar yang memiliki dampak terhadap lingkungan kawasan tersebut.
3. Terkonsentrasinya permukiman padat seperti lokasi sentra industri kecil sehingga mengorbankan aspek kebutuhan ruang yang layak

4. Rendahnya tingkat kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan lingkungannya.

### **2.1.2 Karakteristik Permukiman Kumuh**

Rindarjono (2012) mendefinisikan permukiman kumuh berdasarkan ciri-ciri fisik dan lingkungan permukiman antara lain:

1. Tingginya tingkat kepadatan penduduk lebih dari 1.250 jiwa per hektar
2. Kepadatan bangunan yang cukup tinggi hingga mencapai 250 atau lebih rumah per hektarnya
3. Ukuran bangunan yang kecil-kecil antara 25 m<sup>2</sup> bahkan kurang
4. Tata letak yang tidak teratur
5. Sanitasi jelek serta kualitas bangunan yang jelek

Ciri khas permukiman kumuh menurut Suparlan dalam Susilowati (2009) yaitu:

1. Fasilitas umum yang kondisinya kurang atau tidak memadai
2. Kondisi hunian rumah dan permukiman serta penggunaan ruang-ruangnya yang mencerminkan penghuninya kurang mampu atau miskin
3. Adanya penggunaan ruang-ruang pada tingkat frekuensi dan kepadatan volume yang tinggi sehingga mencerminkan ketidakteraturan tata ruang dan ketidakberdayaan ekonomi penghuninya.
4. Permukiman kumuh merupakan suatu satuan-satuan komunitas yang hidup secara tersendiri dengan batas-batas kebudayaan dan sosial yang jelas
5. Keadaan sosial dan ekonomi penghuni yang tidak homogen
6. Sebagian besar penghuni permukiman kumuh bekerja di sektor informal

Berdasarkan Rencana Kawasan Permukiman (RKP) Kumuh Perkotaan Kota Surabaya Tahun 2015-2019 karakteristik permukiman kumuh dilihat dari segi fisik dan nonfisik, penjelasan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Fisik

Biasanya permukiman kumuh memiliki kualitas keteraturan bangunan, kepadatan bangunan, kelayakan fisik, aksesibilitas lingkungan, drainase lingkungan, pelayanan air minum/baku, pengelolaan air limbah, pengelolaan persampahan, dan pengamanan bahaya kebakaran yang buruk atau tidak memenuhi standar yang diharuskan.

2. Nonfisik

Pada permukiman kumuh biasanya tidak memiliki legalitas pendirian bangunan, kepadatan penduduk yang tinggi, mata pencaharian penduduk tidak homogen, sudah memperoleh penggunaan daya listrik, fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas pelayanan pendidikan.

3. Pertimbangan lain

Meliputi nilai strategis lokasi, kependudukan, kondisi sosial, ekonomi, dan budaya

Berdasarkan tinjauan teori para ahli diatas, indikator yang dihasilkan dari sub bab permukiman kumuh akan dikelompokkan berdasarkan segi fisik dan non-fisik sebagai berikut:

**Tabel II. 1 Karakteristik Permukiman Kumuh**

<b>Sub Pustaka</b>	<b>Teori</b>	<b>Pokok Bahasan</b>	<b>Indikator</b>	<b>Segi</b>
Karakteristik Permukiman Kumuh	Rindarjono (2012)	Tingginya tingkat kepadatan penduduk	Sosial	Non Fisik
		Kepadatan bangunan yang cukup tinggi	Fisik Bangunan	Fisik
		Terkonsentrasinya permukiman padat	Fisik Bangunan	Fisik
		Rendahnya tingkat kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan lingkungannya	Sosial	
	Prof. DR. Parsudi Suparlan dalam Susilowati (2009)	Fasilitas umum yang kondisinya kurang atau tidak memadai	Sarana dan Prasarana	Non Fisik
		Penghuni permukiman kurang mampu atau miskin	Ekonomi	Non fisik



Sub Pustaka	Teori	Pokok Bahasan	Indikator	Segi
		penggunaan ruang pada tingkat frekuensi dan kepadatan volume yang tinggi	Fisik Bangunan	Fisik
		Keadaan sosial dan ekonomi penghuni tidak homogen	Sosial, Ekonomi	Non Fisik
		Penghuni permukiman kumuh bekerja di sektor informal	Ekonomi	Non Fisik
		Permukiman kumuh merupakan suatu satuan-satuan komunitas dengan budaya dan sosial yang jelas	Sosial, Budaya	Non Fisik
	Rencana Kawasan Permukiman (RKP) Kumuh Perkotaan	Keteraturan bangunan	Fisik Bangunan	Fisik
		Kepadatan bangunan		

Sub Pustaka	Teori	Pokok Bahasan	Indikator	Segi
	Kota Surabaya Tahun 2015-2019	Kelayakan fisik		
		Aksesibilitas lingkungan	Sarana dan Prasarana	Fisik
		Drainase lingkungan		
		Pelayanan air minum/baku		
		Pengelolaan air limbah		
		Pengelolaan persampahan		
		Pengamanan bahaya kebakaran		
		Legalitas pendirian bangunan	Legalitas Bangunan	Non Fisik
		Kepadatan penduduk yang tinggi	Sosial	Non Fisik
		Mata pencaharian penduduk tidak homogen	Ekonomi	Non Fisik

Sub Pustaka	Teori	Pokok Bahasan	Indikator	Segi
		Sudah memperoleh penggunaan daya listrik	Sarana dan Prasarana	Non Fisik
		Fasilitas pelayanan kesehatan		Non Fisik
		Fasilitas pelayanan pendidikan		Non Fisik
		Nilai strategis lokasi	Ekonomi	Non Fisik
		Kependudukan	Sosial	Non Fisik
		Kondisi sosial	Sosial	Non Fisik
		Kondisi ekonomi	Ekonomi	Non Fisik
		Kondisi budaya	Budaya	Non Fisik

*Sumber: Hasil analisa menurut Rindarjono (2012), Prof. DR. Parsudi Suparlan dalam Susilowati (2009), RKPKP Kota Surabaya Tahun 2015-2019 , 2018*

### **2.1.3 Partisipasi dalam Penanganan Permukiman Kumuh**

Keberhasilan program penataan lingkungan permukiman kumuh sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat setempat sebagai subjek pembangunan (Conyers, 1994). Dalam penelitiannya Sekar Ayu Advianty dan Ketut Dewi Martha Erli

Handayani (2013), mengemukakan bahwa permukiman dengan tingkat kekumuhan lebih tinggi memiliki tingkat partisipasi yang cenderung lebih rendah, dan berlaku sebaliknya.

## **2.2 Partisipasi Masyarakat**

### **2.2.1 Definisi Partisipasi Masyarakat**

Menurut Salusu (1998) partisipasi merupakan kebutuhan mendasar setiap individu sebagai kebutuhan psikologis. Hal ini menggambarkan bahwa manusia ingin berada dalam suatu kelompok untuk terlibat dalam setiap kegiatan. (Sugiarto, 2006)

Uphoff et al. (1979) mendefinisikan partisipasi sebagai keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan tentang apa yang dilakukan dan bagaimana mengerjakannya melalui sumber daya atau bekerja sama dalam suatu organisasi, keterlibatan program dan pengambilan keputusan yang telah ditetapkan bersama untuk menikmati hasil dari pembangunan dan evaluasi pelaksanaan program. Partisipasi dibagi menjadi beberapa jenis tahapan, yaitu:

1. Tahap perencanaan, pada tahap ini masyarakat terlibat dalam kegiatan-kegiatan perencanaan program pembangunan yang akan dilaksanakan di desa, serta menyusun rencana kerjanya.
2. Tahap pelaksanaan, tahap ini merupakan tahap terpenting dari pembangunan yaitu pelaksanaannya. Dalam wujud nyata partisipasi digolongkan menjadi tiga yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk keterlibatan sebagai anggota proyek.
3. Tahap menikmati hasil, pada tahap ini keberhasilan partisipasi masyarakat menjadi indikator selama tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek dikarenakan masyarakat sebagai subjek pembangunan.

4. Tahap evaluasi, pada tahap ini partisipasi masyarakat sebagai umpan balik untuk memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya.

### **2.2.2 Bentuk Partisipasi Masyarakat**

Keikutsertaan masyarakat atau kelompok terdapat beberapa wujud partisipasi. Bentuk-bentuk partisipasi berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 06/PRT/M/2007 tentang Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan yaitu:

- 1) Tenaga Kerja, yaitu kontribusi masyarakat sebagai pekerja di dalam proses penataan lingkungan/kawasan
- 2) Sebagai inisiator program, yaitu masyarakat mengajukan usulan awal mengenai kemungkinan penataan bangunan dan lingkungan setempat.
- 3) Berbagi biaya, yaitu masyarakat berbagi tanggung jawab terhadap pembiayaan kegiatan penataan.
- 4) Berdasarkan kontrak, yaitu masyarakat terikat kontrak untuk melaksanakan suatu/seluruh program kegiatan penataan
- 5) Pengambilan keputusan pada seluruh proses, yaitu melibatkan masyarakat di dalam proses pengambilan keputusan sejak awal proyek, sehingga hasilnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Menurut Laksana (2013: 63) dalam penelitiannya tentang bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam Program Desa Siaga mengatakan bahwa bentuk-bentuk partisipasi yang dapat dilakukan masyarakat yaitu:

- 1) Partisipasi pikiran, yaitu masyarakat berpartisipasi dalam bentuk sumbangan ide atau gagasan yang dimiliki
- 2) Partisipasi tenaga, yaitu masyarakat berpartisipasi dalam bentuk sumbangan tenaga
- 3) Partisipasi harta, yaitu masyarakat berpartisipasi dalam bentuk sumbangan berupa harta atau uang dan makanan yang dapat membantu keberlangsungan pelaksanaan pembangunan

Berdasarkan bentuk-bentuk partisipasi yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi masyarakat dibagi dalam bentuk nyata dan tidak nyata. Bentuk nyata partisipasi masyarakat berupa pemberian tenaga, uang, barang, makanan dan lain-lainnya yang bersifat materiil. Sedangkan bentuk tidak nyata partisipasi masyarakat yaitu pemberian pikiran, kontrak, pengambilan keputusan, serta keahlian. Bentuk partisipasi tersebut dilakukan secara bertahap mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan serta penilaian suatu program.

### **2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat**

Dalam suatu kegiatan ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, menurut Sastropetro (1988: 16-18) partisipasi masyarakat dapat efektif apabila:

1. Adanya waktu
2. Kegiatan partisipasi memerlukan dana perangsang secara terbatas
3. Subyek partisipasi adalah masyarakat atau organisasi itu sendiri
4. Partisipan harus memiliki kemampuan
5. Adanya komunikasi timbal balik

6. Kebebasan peran serta sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan
7. Adanya kebebasan, tidak adanya pemaksaan atau penekanan

Penggunaan model partisipasi juga dapat mempengaruhi tingkat partisipasi. Menurut Karinga (2011: 233-240) menjelaskan partisipasi akan sangat efektif dengan Model *Clear* dimana masyarakat :

1. *Can Do* (mampu), masyarakat memiliki sumberdaya dan pengetahuan untuk berpartisipasi
2. *Like To* (Ingin), masyarakat merasakan sebagai bagian yang memperkuat partisipasi
3. *Enable To* (dimungkinkan), masyarakat diberi kesempatan untuk berpartisipasi
4. *Asked To* (diminta), masyarakat dimobilisasi melalui lembaga-lembaga publik dan saluran warga
5. *Responed To* (menanggapi), masyarakat dapat melihat bukti bahwa pandangan mereka telah dipertimbangkan

Menurut Muhammad (2016) partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

1. Usia  
Faktor usia merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang dalam berpartisipasi. Masyarakat pada kelompok usia menengah dan keatas lebih cenderung berpartisipasi dibanding kelompok usia lainnya karena kelompok ini cenderung lebih memiliki keterikan moral dengan lingkungannya

2. Jenis Kelamin

Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi. Namun pada era globalisasi seperti saat ini, perempuan cenderung lebih banyak memiliki kesempatan untuk berperan pada masyarakat.

3. Pendidikan

Sikap hidup seseorang dalam menanggapi isu lingkungan hidupnya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tersebut

4. Pekerjaan dan Penghasilan

Pekerjaan yang baik mampu mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan

5. Lama tinggal

Lama tinggal seseorang pada suatu lingkungan tertentu mempengaruhi partisipasi terhadap lingkungannya. Lamanya tinggal seseorang dapat membuat keterikatan seseorang tinggi dan partisipasi yang diberikan pun cenderung lebih tinggi.

## **2.2.4 Tingkat Partisipasi Masyarakat**

Menurut Arnstein (1969), partisipasi adalah bagaimana keterlibatan masyarakat dalam perubahan sosial dimana mereka dapat merasakan keuntungan dari kelompok yang berpengaruh. Peran serta masyarakat atau derajat keterlibatan masyarakat ini dinilai dalam program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah. Keterlibatan masyarakat digolongkan dalam delapan tipologi penilaian masyarakat. Delapan tipologi tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat kekuatan dalam tiga tipologi sebagai berikut:





**Gambar 2. 1 Tingkat Partisipasi Masyarakat**

*Sumber: Arnstein (1969)*

Dalam proses perencanaan partisipatif tingkat partisipasi masyarakat memiliki tingkatan yang berbeda. Tingkatan Partisipasi menurut Arnstein (1969) sebagai berikut:

1. Manipulasi

Pada tingkat ini peran serta masyarakat tidak ada dan tidak tulus, masyarakat hanya dilibatkan sebagai alat publikasi dari pihak penguasa dengan kata lain masyarakat hanya sebagai anggota dalam berbagai kegiatan. Tingkat partisipasi masyarakat ini merupakan tingkatan paling rendah.

2. Terapi

Pada tingkat ini masyarakat seolah-olah terlibat dalam kegiatan namun kenyataannya pola pikir masyarakat banyak diubah sehingga masukan dari masyarakat lebih sedikit.

3. Pemberian Informasi

Pada tingkat ini pemberian informasi hanya berlaku satu arah dari pemerintah kepada masyarakat dan tidak ada umpan balik (feedback) dari masyarakat. Pemberian informasi tersebut diberikan pada akhir perencanaan sehingga masyarakat memiliki sedikit kesempatan dalam proses perencanaan.

4. Konsultasi

Pada tingkat ini arah pikir masyarakat atau pendapat masyarakat merupakan hal yang penting dalam menuju partisipasi masyarakat. Namun penilaian masyarakat terhadap keberhasilan tingkat ini masih rendah karena tidak ada jaminan bahwa ide dan kepedulian akan diperhatikan.

5. Perujukan (Penetrasi)

Pada tingkat ini masyarakat yang dianggap mampu dijadikan sebagai anggota dalam kegiatan diskusi dengan wakil-wakil dari instansi pemerintah mulai mempunyai beberapa pengaruh. Dalam hal ini usul tersebut diperhatikan namun sering tidak didengar karena jumlahnya yang relatif sedikit dibanding anggota instansi pemerintah. Selain itu, kedudukan masyarakat juga masih relatif rendah.

6. Kemitraan

Pada tingkat ini, terdapat kesepakatan bersama antara masyarakat dengan pihak pemegang kekuasaan mengenai pembagian tanggung jawab dalam perencanaan, pengendalian keputusan, penyusunan kebijakan dan pemecahan berbagai masalah yang dihadapi

7. Pelimpahan Kekuasaan

Pada tahap ini, pelimpahan kewenangan untuk keputusan pada rencana atau program tertentu dilimpahkan kepada masyarakat. Pemerintah tidak dapat memberi tekanan-

tekanan tertentu kepada masyarakat. Jika timbul perbedaan pendapat pemerintah harus melakukan negosiasi (tawar-menawar) yang baik kepada masyarakat

#### 8. Kontrol Masyarakat

Pada tahap ini masyarakat memiliki kekuatan untuk mengatur program atau kelembagaan terhadap kepentingan mereka. Masyarakat memiliki kewenangan dan dapat mengadakan negosiasi dengan pihak-pihak luar dalam melakukan perubahan seperti berhubungan langsung dengan sumber-sumber dana dalam rangka mendapatkan bantuan atau pinjaman dana tanpa perantara.

Dari kedelapan tipologi tersebut dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) kelompok besar yaitu:

1. Tidak ada partisipasi (*Non Participation*), yang meliputi manipulasi dan terapi, pada tingkat ini pembangunan tidak bermaksud untuk memberdayakan masyarakat akan tetapi membuat pemegang kekuasaan untuk menyembuhkan atau mendidik masyarakat.
2. Penghargaan (*Tokenisme*), dimana partisipasi masyarakat mendapatkan informasi dan menyuarakan pendapat akan tetapi tidak ada jaminan pendapat tersebut di akomodasi. Tingkat ini meliputi pemberian informasi, konsultasi, dan perujukan
3. Kekuatan masyarakat (*Degree Of Citizen Power*), pada level ini kekuasaan ada di masyarakat. Tingkat ini meliputi kemitraan, pelimpahan kekuasaan, dan kontrol masyarakat.

David Wilcox mengembangkan tangga partisipasi Arnstein dalam *The Guide to Effective Participation* (1994) bahwa terdapat lima sudut pandang yang dipakai dalam proses inisiasi tentang partisipasi publik dalam perencanaan. Sudut pandang ini

digunakan oleh seseorang yang mengatur proses partisipasi dalam objek tertentu. Titik tolak atau sudut pandang tersebut adalah:

1. Sudut Pandang Pertama : Memberi Informasi
2. Sudut Pandang Kedua: Konsultasi
3. Sudut Pandang Ketiga: Memutuskan Bersama
4. Sudut Pandang Keempat: Melakukan Bersama
5. Sudut Pandang Kelima: Mendukung Inisiatif Lokal

Berdasarkan tinjauan teori para ahli diatas, indikator yang dihasilkan dari sub bab partisipasi masyarakat adalah delapan tingkatan partisipasi (Arnstein, 1969). Tingkat partisipasi masyarakat dari tingkatan terendah sampai dengan tertinggi tersebut dinilai sangat detail. Berikut adalah indikator tingkat partisipasi masyarakat dalam penelitian ini:

**Tabel II. 2 Indikator Teori Tingkat Partisipasi Masyarakat**

No	Tingkat Partisipasi	Tingkat Kekuatan
1.	Manipulasi	Tidak Ada Partisipasi ( <i>Non Participation</i> )
2.	Terapi	
3.	Pemberian Informasi	Penghargaan ( <i>Tokenisme</i> )
4.	Konsultasi	
5.	Pendalaman/perujukan	
6.	Kemitraan	Kekuatan Masyarakat ( <i>Degree of Citizen Power</i> )
7.	Pelimpahan kekuasaan	
8.	Kontrol masyarakat	

*Sumber: Arnstein (1969)*

### 2.2.5 Hubungan Partisipasi dengan Modal Sosial

Coulthard, Walker et al (2001) mengidentifikasi bahwa modal sosial memperkuat kemitraan dan pendekatan partisipatif untuk pembangunan berkelanjutan. Halpern (2005: 188) menyatakan bahwa tindakan pemerintah dapat mempengaruhi modal sosial suatu negara, misalnya dengan mendorong

pemerintah daerah yang partisipatif. Sejalan dengan Hidayat (2011) bahwa tingginya modal sosial yang dimiliki suatu organisasi dikarenakan adanya partisipasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan kelompok. Pada penelitian

## **2. 3 Modal Sosial**

### **2.3.1 Konsep Modal Sosial**

Modal sosial merupakan isu yang menarik yang banyak dibicarakan dan dikaji. Gagasan utama modal yaitu jaringan sosial suatu aset yang sangat bernilai yang diharapkan dapat memberikan manfaat (Lin, 2001). Tiga tokoh yang dianggap mempunyai pengaruh dalam pemikiran modal sosial adalah Pierre Boudieu, James Coleman, dan Robert Putnam, yang kemudian diikuti oleh penulis lain yang berkontribusi dengan teori dari berbagai disiplin ilmu (Field, 2003). Dari ketiga penulis tersebut, muncul beberapa definisi mengenai modal sosial.

Bourdieu dan Wacquant (1992: 119) mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya aktual atau maya yang dimiliki seseorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan terus-menerus dari suatu hubungan yang dilembagakan dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik; atau dengan kata lain keanggotaan dalam kelompok memberikan berbagai dukungan kolektif kepada setiap anggotanya. Bourdieu menyatakan istilah modal sosial adalah satu-satunya cara untuk menjabarkan prinsip-prinsip aset sosial ketika individu dengan modal (ekonomi atau budaya) yang setara dapat memperoleh hasil yang berbeda tergantung pada kemampuan mereka memobilisasi modal dari suatu kelompok (keluarga, mantan siswa sekolah elite, klub pilihan, kebangsawan, dan lain sebagainya). Oleh karena itu, individu harus terus mengupayakan agar modal sosial tersebut dapat bertahan nilainya, Field (2003, p.1).

Modal sosial menurut Coleman (1999) lebih menekankan konsep modal sosial dalam kehidupan keluarga dan

masyarakat. Coleman melihat bahwa modal sosial dalam struktur sosial memiliki berbagai tindakan dan aturan yang dapat dimanfaatkan oleh individu atau masyarakat. Seperti halnya bentuk modal yang lain, modal sosial bersifat produktif yang memungkinkan tercapainya tujuan dan tanpa keberadaan modal sosial, tujuan tersebut tidak dapat dicapai.

Menurut (Putnam, 1993) gagasan utama modal sosial adalah nilai yang dimiliki oleh jaringan dan norma yang berkaitan dengan resiprositas (relasi mutual). Modal sosial merujuk pada karakteristik organisasi sosial seperti kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan (*networks*) yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk manfaat bersama.

Selain ketiga tokoh tersebut, ada perkembangan modal sosial lainnya seperti Collier (1998), mendefinisikan modal sosial dalam lembaga sosial di masyarakat yang terdiri dari moral, kepercayaan, jaringan, dan tindakan sosial dalam pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat. Meskipun demikian, modal sosial tidaklah sederhana yang hanya sebagai jumlah dari seluruh institusi yang ada, namun juga semacam perekat yang mengikat semua orang dalam masyarakat.

Kemudian Fukuyama (1995) berpendapat bahwa modal sosial menjadi semakin kuat apabila dalam suatu masyarakat berlaku norma saling balas membantu dan kerjasama yang kompak melalui suatu ikatan jaringan hubungan kelembagaan sosial. Fukuyama menganggap kepercayaan itu sangat berkaitan dengan etika dan moral yang berlaku. Selanjutnya Fukuyama (1995, p. 1) menekankan modal sosial dalam dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi.

Modal sosial sebagaimana modal yang lain dapat dipandang sebagai suatu investasi untuk mendapatkan hasil di masa yang akan datang. Namun modal sosial berbeda dengan modal finansial, karena modal sosial bersifat kumulatif dan bertambah dengan sendirinya. Oleh karena itu modal sosial tidak akan habis jika digunakan, tetapi akan semakin meningkat dan modal sosial akan rusak apabila tidak dipergunakan (Field, 2003, p.2).

### **2.3.2 Unsur Modal Sosial**

Seiring dengan terus berkembangnya pemahaman tentang modal sosial, upaya pendefinisian modal sosial juga seringkali dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Modal sosial menurut Putnam (1993 p. 1) lebih merujuk kepada bagian-bagian dari organisasi sosial berupa kepercayaan, norma dan jaringan kerja yang merupakan fasilitas bersama dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas.

Francis Fukuyama (1995, p. 2) Modal Sosial didefinisikan serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Collier (1998, p. 1) melihat dalam modal sosial dibutuhkan nilai saling berbagi (*shared values*) serta pengorganisasian peran-peran (*rules*) yang diekspresikan dalam hubungan-hubungan personal (*personal relationships*), kepercayaan (*trust*), dan akal sehat (*common sense*) tentang tanggung jawab bersama, sehingga masyarakat bukan hanya sekedar kumpulan individu belaka.

Uphoff (2000) membedakan modal sosial menjadi modal sosial struktural dan kognitif. Modal sosial struktural melibatkan berbagai bentuk seperti organisasi sosial, termaksud peran, aturan, prosedur, serta jaringan yang bisa berkontribusi dalam suatu

kerjasama. Modal sosial kognitif meliputi norma-norma, nilai-nilai, sikap, dan kepercayaan.

Berdasarkan beberapa definisi dan penekanan yang sudah di jabarkan diatas, dapat ditarik garis bawah modal sosial merujuk pada kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), jaringan (*networks*), dan saling tukar kebaikan (*reciprocity*). Berikut penjelasan lebih lanjut keempat unsur penting modal sosial yaitu jaringan, saling tukar kebaikan, kepercayaan dan norma sosial.

### **Jaringan Sosial**

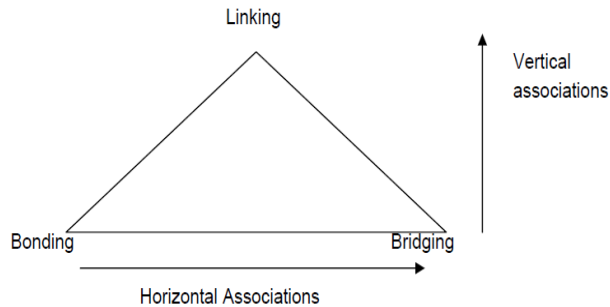
Putnam (1993, p. 2), berdasarkan jaringan yang membentuknya, modal sosial dibagi menjadi dua yaitu modal sosial terikat (*bonding social capital*) dan modal sosial menjembatani (*bridging social capital*). Modal sosial terikat adalah hubungan yang berbentuk mengarah pada pola bersifat ke dalam (*Inward looking*), sehingga konteks, ide, perhatian dan relasi lebih difokuskan kedalam. Pihak-pihak yang terlibat merupakan kelompok homogen yang berasal dari suku, ras, golongan yang sama. Umumnya berasal dari ikatan kekeluargaan, kehidupan bertetangga, dan sahabat.

Sedangkan modal sosial menjembatani Putnam (1993 p. 3) ialah modal sosial yang berorientasi keluar (*Outward looking*). Ide, perhatian, dan pemikiran yang ada difokuskan untuk pihak-pihak diluar kelompok. Selain itu, modal sosial tipe ini juga terbuka dan heterogen. Hal tersebut dapat dilihat dari anggotanya yang beranggotakan lintas ras, suku, dan golongan. Biasanya frekuensi interaksi antar kelompok dalam suatu wilayah bersifat relatif rendah seperti kelompok agama, etnis, atau kelompok tingkat pendapatan tertentu.

Menurut Michael Woolcock (1998), selain modal sosial terikat dan modal sosial menjembatani terdapat satu bentuk modal sosial lainnya yaitu modal sosial menghubungkan (*linking social*



*capital*). Modal sosial menghubungkan satu kelompok atau satu individu dengan individu lain secara vertikal, biasanya hubungan ini dibangun berdasarkan kelas sosial yang berada dalam posisi yang lebih tinggi seperti hubungan antara bos dan karyawan. Umumnya terbentuk dari hubungan formal antar berbagai pihak sebagai lembaga politik, bank, sekolah, pertanian, kepariwisataan dan sebagainya.



Zega (2017) memahami jaringan sosial sebagai suatu ikatan yang mengikat dan menghubungkan baik individu ataupun kelompok melalui interaksi-interaksi sosial didalamnya, yang nantinya akan membentuk modal sosial. Dalam interaksi antar aktor yang satu dengan aktor yang lain dalam jaringan sosial ini memunculkan dan dimunculkan oleh kepercayaan dan sistem timbal balik.

Dalam jaringan sosial unsur-unsur seperti kepercayaan dan timbal balik tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut karena dalam jaringan sosial akan menimbulkan interaksi-interaksi yang akan menghasilkan modal sosial dalam bentuk kepercayaan dan timbal balik. Jaringan sosial yang kuat akan memperkuat perasaan kerjasama diantara para anggota

## **Kepercayaan**

Menurut Putnam (1993, p. 4), kepercayaan adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung atau setidaknya yang lain tidak akan bertindak merugikan diri kelompoknya.

Menurut Fukuyama (1995, p. 3), Kepercayaan adalah harapan yang tumbuh oleh adanya perilaku jujur, teratur dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Anggota-anggotanya diharapkan berlaku jujur dan terpercaya sehingga sikap saling percaya mereka miliki. Kepercayaan sosial pada dasarnya merupakan produk dari modal sosial yang baik.

Kemudian menurut Pretty dan Ward (2001) melihat kepercayaan dapat memperlancar kerjasama dan mengurangi biaya transaksi orang. Hal ini memungkinkan seseorang untuk percaya bahwa orang lain akan melakukan sesuatu sesuai yang diharapkan tanpa perlu memonitor, sehingga hemat biaya dan waktu. Dengan adanya rasa saling percaya maka kerjasama dapat dilakukan dengan mudah diantara individu dalam suatu kelompok masyarakat. Apabila seluruh masyarakat mengalami krisis kepercayaan di dalam kelompoknya, maka membangun kerjasama dan pengaturan-pengaturan akan sulit terwujud.

## **Saling Tukar Kebaikan (*Resiprocity*)**

Putnam (2000) berpendapat bahwa pada ragam aktivitas asosiasional yang menyatukan orang-orang secara rutin dan sering, membantu terbangunnya dan terpeliharanya jaringan yang lebih luas dan nilai yang mendukung resiprositas serta kepercayaan secara umum, dan pada gilirannya hal ini memfasilitasi kolaborasi timbal balik. Selain itu juga Putnam (2000, p. 1) melihat kinerja institusional yang relatif sukses

disebabkan oleh hubungan timbal balik antara pemerintah dan masyarakat sipil.

Modal sosial seringkali diwarnai dengan kecenderungan saling tukar kebaikan (*reciprocity*) antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri di dalam masyarakat. Pola pertukaran berlangsung dalam jangka pendek dan jangka panjang untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain (Hasbullah, 2006).

Berbeda dengan Subaris (2016), membedakan resiprositas berdasarkan tipologi masyarakatnya. Heru Subaris berpendapat bahwa pada tipologi masyarakat yang relatif tertutup, resiprositas yang kuat memberi nilai positif untuk lingkungan setempat belum tentu menghasilkan nilai positif bagi kelompok masyarakat yang lain. Sebaliknya, tipologi masyarakat yang relatif terbuka, resiprositas yang kuat memberikan dampak positif yang lebih luas, baik lingkungan setempat dan juga kelompok masyarakat yang lain.

### **Norma Sosial**

Hasbullah (2006, p. 1) mendefinisikan norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan ditakuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Aturan-aturan ini biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakatnya dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. Menurut Irawan (2006) norma adalah standar perilaku yang dapat diterima dan digunakan bersama oleh anggota kelompok. Masing-masing kelompok, komunitas, dan masyarakat mempunyai norma yang bisa saling berbeda ataupun sama diantara mereka. Norma memberitahu setiap anggota apa yang seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan pada suatu situasi dan kondisi tertentu. Atau dengan kata lain, eksistensi suatu norma bisa mempengaruhi perilaku anggota kelompok.

Lawang (1986), mengelompokkan norma sosial atas dasar (a) daya ikat, (b) aturan perilaku tertentu, (c) resmi tidaknya, dan (d) pola hubungan. Norma sosial atas dasar (a) daya ikat terbagi atas :

1. Cara yaitu norma yang paling lemah daya ikatnya karena orang yang melanggar akan mendapatkan sanksi cemoohan atau ejekan.
2. Kebiasaan yaitu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi bukti bahwa orang yang melakukannya menyukai dan menyadari perbuatannya. Dalam hal ini kekuatan mengikatnya lebih kuat dari kelompok norma cara.
3. Tata Kelakuan yaitu secara sadar atau tidak sadar oleh masyarakat kepada anggota-anggotanya. Pelanggaran atas norma ini berupa sanksi masyarakat.
4. Adat Istiadat yaitu tata kelakuan yang kekal serta terintegrasi kuat dengan pola perilaku masyarakat. Pelanggaran atas norma ini akan mendapatkan sanksi tegas.

Norma sosial atas dasar (b) perilaku tertentu, terbagi atas:

1. Norma agama yaitu ketentuan hidup yang biasanya bersumber dari agama
2. Norma kesusilaan yaitu petunjuk atau ketentuan yang berasal dari hati nurani atau moral
3. Kesopanan yaitu tata krama aturan sopan santun menyangkut kehidupan dalam masyarakat
4. Norma kebiasaan yaitu petunjuk hidup dan perilaku yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama
5. Norma hukum yaitu ketentuan tertulis yang mengatur kehidupan masyarakat dalam suatu negara.

Norma sosial atas (c) dasar resmi tidaknya terbagi atas, (1) norma formal, yaitu aturan yang berisikan perintah atau larangan yang dirumuskan dan diwajibkan dengan jelas dan tegas

oleh pihak berwenang kepada seluruh warga masyarakat dan (2) norma nonformal, yaitu tumbuh berdasarkan kebiasaan bertindak yang seragam, sehingga diterima oleh sebagian besar anggota masyarakatnya. Biasanya norma non-formal tidak tertulis.

Norma atas dasar (d) pola hubungan terbagi atas (1) norma yang mengatur pribadi manusia, yaitu menyangkut pengendalian diri individu yang terdiri atas kepercayaan dan norma kesucilaan dan (2) norma hubungan antar pribadi yaitu mengatur individu dengan individu lainnya, biasanya menyangkut norma hukum dan norma kesopanan

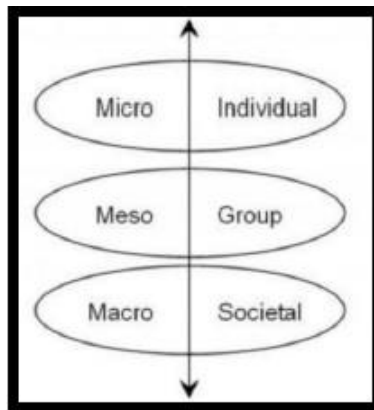
Mengenai peran norma terdapat empat alasan yang membuat keberadaan norma menjadi penting diperhatikan:

1. Jika norma itu mampu memfasilitasi suatu kelompok untuk menghindari kegagalan dan sekaligus meningkatkan peluang mencapai kesuksesan.
2. Jika norma mampu membentuk kejelasan sikap sehingga memungkinkan anggota kelompok meramalkan atau mengantisipasi tindakan satu sama lain dan menyiapkan respon yang tepat.
3. Jika norma itu dapat mengurangi masalah antarpribadi dalam kelompok.
4. Jika norma itu menyediakan peluang untuk mengungkapkan nilai-nilai dan identitas kelompok yang membedakan keberlangsungan kelompok tersebut.

Dari penjelasan teori tentang unsur modal sosial, dalam penelitian ini akan digunakan sebagai variabel penelitian yaitu (a) jaringan sosial, (b) saling tukar kebaikan, (c) kepercayaan, dan (d) norma sosial.

### 2.3.3 Level dan Bentuk Modal Sosial

Berdasarkan definisi dan konsep yang telah dijelaskan diatas, modal sosial dilihat pada level yang berbeda-beda. Bourdieu melihat modal sosial dari sisi individu, Coleman melihat lebih jauh lagi yaitu pada level keluarga dan kelompok, sedangkan Putnam tidak hanya melihat dari level kelompok tetapi juga masyarakat. Namun demikian ketiganya melihat pentingnya suatu jaringan untuk mendapatkan manfaat. Menurut Grootaert (1998) mengelompokkan modal sosial berdasarkan level yang sempit (meso/mikro) dan level yang luas (makro). Dalam level sempit, modal sosial dipandang sebagai suatu set dari asosiasi horizontal antar orang-orang. Sedangkan pada level makro mengarah pada kelembagaan suatu organisasi.



**Gambar 2. 2 Ilustrasi Level Modal Sosial**

*Sumber: Grootaert, 1998*

Berdasarkan bentuknya Pierre (1998) membagi modal sosial menjadi modal sosial individu dan modal sosial kolektif. Modal sosial individu yaitu kemampuan seseorang untuk mengamankan keuntungan dan sumber daya dalam jaringan sosial dan struktur sosial. Pierre (1998, p. 1) membedakan konsep modal sosial sebagai sumber dan efek dari modal sosial. Motivasi untuk

membuat sumber daya yang tersedia didefinisikan sebagai sumber modal sosial, sedangkan sumber daya aktual seperti informasi, dukungan, dan kesempatan didefinisikan sebagai efek dari modal sosial. Putnam (2000, p. 2) berpendapat bahwa modal sosial selain baik untuk pribadi, baik juga untuk kolektif dan non-eksklusif yang hidup di daerah. modal sosial yang tinggi dapat bermanfaat bahkan untuk individu dengan koneksi sosial yang buruk, dengan melampaui batas manfaat yang diperoleh dari tinggal di sebuah komunitas modal sosial tinggi.

### 2.3.4 Tingkatan Modal Sosial

Konsep modal sosial banyak memiliki tafsir yang dipandang oleh setiap ahli dalam terminologi yang berbeda. Berdasarkan konsep modal sosial Uphoff (2000, p.1), membagi modal sosial dalam empat tingkatan (kontinum) yaitu minimum, rendah, sedang, dan tinggi sebagaimana dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel II. 3 Tingkatan Modal Sosial menurut Uphoff (2000)**

Keterangan	Tingkatan Modal Sosial			
	Minimum	Rendah	Sedang	Tinggi
Kesejahteraan	Tidak mementingkan kesejahteraan orang lain; memaksimalkan kepentingan sendiri dengan mengorbankan kepentingan orang lain	Hanya mengutamakan kesejahteraan sendiri; kerjasama terjadi sejauh menguntungkan sendiri	Komitmen terhadap upaya bersama; kerjasama terjadi bila memberi keuntungan kepada orang lain	Komitmen terhadap kesejahteraan oranglain; kerjasama tidak terbatas pada kemanfaatan sendiri tetapi juga untuk kebaikan bersama
Nilai-nilai	Hanya menghargai kebesaran diri sendiri	Efisiensi kerjasama	Efektifitas kerjasama	<i>Altruism</i> dipandang sebagai hal yang baik

Keterangan	Tingkatan Modal Sosial			
	Minimum	Rendah	Sedang	Tinggi
Isu-isu pokok	Selfishness: Bagaimana sifat seperti ini bisa dicegah agar tidak merusak masyarakat secara keseluruhan	Biaya transaksi: Bagaimana biaya ini bisa dikurangi untuk meningkatkan manfaat bersih bagi masing-masing orang	Tindakan kolektif: Bagaimana kerjasama (penghimpunan sumberdaya) bisa berhasil berkelanjutan	Pengorbanan diri: Sejauh mana hal-hal seperti patriotism dan pengorbanan demi fanatisme agama perlu dilakukan
Strategi	Jalan sendiri	Kerjasama teknis	Kerjasama strategis	Bergabung atau melarutkan kepentingan individu
Kepentingan bersama	Tidak jadi pertimbangan	<i>Instrumental</i>	<i>Institusional</i>	<i>Transedental</i>
Pilihan	Keluar: bisa tidak puas	Bersuara: berusaha untuk memperbaiki syarat pertukaran	Bersuara: mencoba memperbaiki keseluruhan produktifitas	Setia: menerima apapun jika hal itu baik untuk kepentingan bersama secara keseluruhan
Teori permainan	<i>Zero-sum:</i> Kompetisi tanpa adanya hambatan pilihan akan menghasilkan negative-sum	<i>Zero-sum:</i> Pertukaran yang memaksimalkan keuntungan sendiri bisa menghasilkan positive-sum	<i>Positive-sum:</i> Ditujukan untuk memaksimalkan kepentingan sendiri dan kepentingan untuk mendapatkan manfaat bersama	<i>Positive-sum:</i> Ditujukan untuk memaksimalkan kepentingan bersama dengan mengesamping kepentingan sendiri
Fungsi utilitas	<i>Independent:</i> Pendekatan diberikan bagi utilitas sendiri	<i>Independent:</i> Dengan utilitas bagi diri sendiri diperbesar melalui kerjasama	<i>Interdependent positive:</i> Dengan sebagian penekanan diberikan bagi kemanfaatan orang lain	<i>Interdependent positive:</i> Dengan lebih banyak penekanan diberikan bagi kemanfaatan orang lain daripada keuntungan diri sendiri

Sumber: Uphoff (2000)



Berdasarkan konsep modal sosial dari Putnam (1993), Coleman (1999), dan Fukuyama (1995), Subaris (2016) membagi tingkatan modal sosial masyarakat menjadi:

**Tabel II. 4 Tingkatan Modal Sosial**

No	Unsur modal sosial	Modal sosial rendah	Modal sosial sedang	Modal sosial tinggi
1.	Saling percaya (trust)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak percaya orang lain, tetangga atau komunitasnya</li> <li>▪ Curiga terhadap tetangga dan warga komunitasnya</li> <li>▪ Penuh konflik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hanya percaya pada tetangga kiri kanan rumah</li> <li>▪ Terkadang terjadi konflik dengan tetangga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Saling percaya antar tetangga dan warga komunitas</li> <li>▪ Tidak pernah terjadi konflik (jarang sekali)</li> </ul>
2.	Relasi mutual (resiprositas)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hubungan ketetanggaan tidak akrab/hampir tidak kenal</li> <li>▪ Tidak pernah saling menolong</li> <li>▪ Tidak pernah saling memberi</li> <li>▪ Hanya menjaga miliknya dan keluarganya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berhubungan dengan tetangga jika perlu atau seperlunya saja</li> <li>▪ Menolong jika diminta</li> <li>▪ Memberi jika berlebih</li> <li>▪ Hanya menjaga kepentingan kelompoknya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Hubungan ketetanggaan yang akrab</li> <li>▪ Saling menolong</li> <li>▪ Saling memberi</li> <li>▪ Saling menjaga</li> </ul>
3.	Norma dan nilai sosial	Tidak taat terhadap aturan: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Agama</li> <li>▪ Sosial</li> <li>▪ Hukum yang berlaku</li> </ul>	Taat terhadap aturan dan norma jika itu menguntungkan diri dan kelompoknya	Taat terhadap aturan: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Agama</li> <li>▪ Sosial</li> <li>▪ Hukum yang berlaku</li> </ul>

No	Unsur modal sosial	Modal sosial rendah	Modal sosial sedang	Modal sosial tinggi
4.	Jaringan/ organisasi masyarakat dan peran tokoh	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tokoh masyarakat tidak berbuat apapun untuk masyarakat</li> <li>▪ Organisasi masyarakat tidak memberi pengaruh apapun terhadap perilaku warga maupun lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tokoh masyarakat berbuat untuk masyarakat dan lingkungan jika ada masalah</li> <li>▪ Organisasi masyarakat bekerja jika ada kegiatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tokoh masyarakat aktif mengajak warganya untuk meningkatkan kualitas lingkungan</li> <li>▪ Organisasi masyarakat membuat kegiatan yang terprogram untuk dikerjakan bersama warga</li> </ul>

*Sumber: Subaris (2016)*

### **2.3.5 Peran Modal Sosial dalam Penanganan Permukiman Kumuh**

Menurut Sugiri (2013), melalui modal sosial yang dimiliki BKM masyarakat dapat merancang dan melaksanakan program penanganan permukiman kumuh, melakukan perbaikan lingkungan, meningkatkan kemampuan melalui pelatihan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, serta dapat meningkatkan partisipasi dalam penanganan permukiman. Dalam konteks peningkatan permukiman kumuh, penelitian Diane Archer (2009) menjelaskan bahwa terdapat peran modal sosial dalam peningkatan permukiman kumuh secara partisipatif baik asosiasi horizontal ataupun vertikal di Bangkok, Thailand.

## 2. 4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan pada penelitian ini yakni penelitian terkait modal sosial dan tingkat partisipasi masyarakat. Pada penelitian ini, penelitian terdahulu digunakan sebagai gambaran agar dasar pemikiran dan arah penelitian yang akan dilakukan benar, disamping teori-teori pendukung yang diperlukan telah dibaca dan dipahami.

Pemahaman tentang modal sosial yang dapat dilihat dari berbagai bidang/sudut pandang ini biasanya dikaitkan dengan partisipasi masyarakat pada suatu program atau kegiatan. Kajian mengenai modal sosial dan tingkat partisipasi yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya yakni peneliti dalam melihat modal sosial biasanya menggunakan sudut pandang secara universal atau umum. Sedangkan tingkat partisipasi masyarakat dilihat secara kontekstual atau dapat dilihat dalam banyak hal serta memiliki hubungan dengan konteks yang ingin digunakan.

Dalam perkembangannya, penelitian terkait modal sosial dan tingkat partisipasi masyarakat dapat dilihat berdasarkan konteks partisipasi masyarakat yang digunakan setiap peneliti, variabel yang digunakan, pemilihan metode analisis yang sesuai, serta hubungan partisipasi masyarakat dengan modal sosial.

Pada penelitian ini, kajian penelitian terdahulu mempengaruhi sudut pandang yang digunakan dalam melihat modal sosial dan tingkat partisipasi. Modal sosial dilihat secara universal dan tingkat partisipasi masyarakat dilihat dalam konteks penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Sukollilo Baru, Surabaya. Selain itu, penelitian terdahulu memberi rujukan terkait variabel dan metode analisis yang sesuai untuk digunakan. Beberapa rujukan penelitian terdahulu berkaitan dengan variabel dan metode analisis pada penelitian ini, dapat dilihat di **Lampiran A. Tabel Penelitian Terdahulu Terkait Modal Sosial dan Tingkat Partisipasi**

## **2. 5 Sintesa Pustaka**

Berdasarkan tujuan penelitian, tinjauan konsep, pustaka dan teori, serta kesimpulan dari kombinasi teori dan konsep yang dihasilkan, maka disusunlah sintesa pustaka berisi indikator/variabel yang digunakan untuk menjawab sasaran-sasaran penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya yakni sebagai berikut.

**Tabel II. 5 Sintesa Pustaka**

Sasaran	Sintesa teori	Indikator	Sub Indikator	Variabel
1. Menilai kapasitas modal sosial masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru dalam penanganan permukiman kumuh	Modal Sosial	Kapasitas Modal Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Rendah</li> <li>▪ Sedang</li> <li>▪ Tinggi</li> </ul>	Perilaku
				Rasa Percaya
				Hubungan Ketetangaan
				Peran Tokoh Masyarakat
				Peran Organisasi Masyarakat
2. Menilai level partisipasi masyarakat berdasarkan modal sosial masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru	Partisipasi Masyarakat	Tingkat Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Non Partisipan</li> <li>▪ Tokenisme</li> <li>▪ Kekuasaan Masyarakat</li> </ul>	Manipulasi Peran Serta
				Informasi
				Program/kegiatan
				Sosialisasi
				Program/kegiatan
				Jaring Aspirasi
				Jaminan Berpendapat
				Pembagian Tanggung Jawab
				Pengambilan Keputusan Bersama
				Kontrol Masyarakat

*Sumber: Hasil Sintesa, 2018*

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Hal-hal yang dibahas dalam bab ini meliputi: pendekatan penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data, teknis analisis dan tahap penelitian.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan penelitian *rasionalistik*. Pendekatan rasionalistik membangun kebenaran teori berdasarkan fakta empiris sebagai dasar kebenaran. Dengan kata lain, ilmu yang berasal dari pengamatan indera atau nalar secara empiris yang kemudian didukung landasan teori.

Pada tahap awal penelitian ini, konseptual teoritik dirumuskan sebagai indikator dan variabel yang digunakan dalam penelitian, kemudian dari variabel yang ada diharapkan dapat memberikan gambaran dalam proses pengumpulan data dan analisis yang didukung landasan teori untuk selanjutnya dibandingkan dengan fakta empiris. Pada tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil amatan, analisis dan perbandingan yang telah dilakukan.

#### **3.2 Jenis Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif. Hal ini bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai situasi atau kejadian, menerangkan hubungan antar fenomena, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan, menuliskan, dan melaporkan suatu peristiwa. Analisis deskriptif digunakan dalam menjelaskan kapasitas modal sosial dan tingkat partisipasi masyarakat pada wilayah studi.

### **3.3 Variabel Penelitian**

Variabel penelitian adalah atribut dari sekelompok objek yang diteliti (Sugiarto, 2006). Berdasarkan tinjauan pustaka dan pendahuluan didapatkan beberapa indikator dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun variabel yang digunakan adalah:



**Tabel III. 1 Indikator, Variabel, dan Definisi Operasional pada setiap Sasaran Penelitian**

Sasaran	Sintesa Teori	Indikator	Sub Indikator	Variabel	Definisi Operasional
<b>1. Menilai kapasitas modal sosial masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru</b>	Modal sosial	Kapasitas modal sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Rendah</li> <li>▪ Sedang</li> <li>▪ Tinggi</li> </ul>	Perilaku	Tindakan individu terhadap aturan tidak tertulis yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya
				Rasa percaya	Individu tidak melakukan pengawasan terhadap perilaku individu lainnya di lingkungan tempat tinggalnya
				Hubungan ketetanggaan	Tindakan individu dengan individu lainnya dalam lingkungan tempat tinggalnya
				Peran Tokoh masyarakat	Kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk masyarakat dan lingkungan di tempat tinggalnya
				Peran Organisasi masyarakat	Kemampuan dalam membuat kegiatan yang terprogram untuk masyarakat di lingkungan organisasi masyarakat itu berada

Sasaran	Sintesa Teori	Indikator	Sub Indikator	Variabel	Definisi Operasional
<b>2. Menilai level partisipasi masyarakat berdasarkan modal sosial masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru</b>	Partisipasi Masyarakat	Tingkat Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Non partisipan</li> <li>▪ Tokenisme</li> <li>▪ Kekuasaan masyarakat</li> </ul>	Manipulasi peran serta	Masyarakat sebagai anggota program hanya mendengar informasi program/kegiatan tanpa terlibat langsung dan tanpa adanya umpan balik
				Informasi program/kegiatan	Masyarakat terlibat langsung dalam pemberian informasi program dan tidak adanya umpan balik
				Sosialisasi program/kegiatan	Masyarakat mengetahui informasi perencanaan program secara langsung dengan lengkap dan jelas tanpa adanya umpan balik.
				Jaring aspirasi	Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan jaring aspirasi
				Jaminan berpendapat	Kesempatan pendapat individu untuk diperhatikan dalam proses perencanaan
				Pembagian tanggung jawab	Tanggung jawab masyarakat dalam proses perencanaan
				Pengambilan	Keputusan untuk mencapai

Sasaran	Sintesa Teori	Indikator	Sub Indikator	Variabel	Definisi Operasional
				keputusan bersama	kesepakatan yang 'adil' bagi semua pihak
				Kontrol Masyarakat	Masyarakat berhubungan langsung dengan pihak luar tanpa pihak ketiga dalam kepentingan program/ kegiatan kelompoknya.

*Sumber: Penulis, 2018*

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survei primer, sebagai berikut:

#### A. Metode Pengumpulan Data Primer

Dalam penelitian ini data primer yang dibutuhkan berkaitan dengan kapasitas modal sosial dan level partisipasi masyarakat dalam penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Sukolilo Baru. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa:

##### a. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas dimana wawancara yang dilakukan tidak berpedoman pada daftar pertanyaan. Namun perlu diperhatikan juga bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan harus berhubungan dengan tujuan penelitian.

##### b. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data melalui penyebaran angket yang berisi daftar pertanyaan atau isian terkait data penelitian untuk diisi langsung oleh responden. Dalam penelitian ini kuesioner memuat pertanyaan berupa respon untuk mengetahui kapasitas modal sosial dan tingkat partisipasi masyarakat di wilayah studi. (Instrumen Penelitian dapat dilihat pada **Bab Lampiran C.**)

**Tabel III. 2 Instrumen Pengambilan Data**

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data	Output
1	Perilaku	Masyarakat RW.1 – RW.3 Kelurahan Sukolilo Baru	Kuisisioner tertutup	Penilaian kapasitas modal sosial masyarakat
2	Rasa percaya			
3	Hubungan ketetanggaan			
4	Peran Tokoh masyarakat			
5	Peran Organisasi masyarakat			
6	Manipulasi peran serta	Masyarakat RW.1 – RW.3 Kelurahan Sukolilo Baru	Kuisisioner tertutup	Penilaian tingkat partisipasi masyarakat
7	Informasi program/kegiatan			
8	Sosialisasi program/kegiatan			
9	Jaring aspirasi			
10	Jaminan berpendapat			
11	Pembagian tanggung jawab			
12	Pengambilan keputusan bersama			
13	Kontrol Masyarakat			

*Sumber: Penulis, 2018*

### **3.5 Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan unit elementer yang parameternya akan diduga melalui statistika hasil analisis yang dilakukan terhadap sampel penelitian. Populasi penelitian ini ialah seluruh RT yang terdapat di RW.1 – RW.3 Kelurahan Sukolilo Baru. Populasi sasaran penelitian ini ialah seluruh Kepala Keluarga (KK) yang tinggal pada lokasi studi, yaitu RW.1

- RW.3, Kelurahan Sukolilo Baru, Surabaya. Penetapan populasi tersebut berdasarkan populasi sasaran program/kegiatan penganan prioritas I kawasan permukiman kumuh Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU).

Jumlah Kepala Keluarga pada wilayah penelitian adalah 926 KK (*Log Book Data SIM 100-0-100* Direktorat Jenderal Cipta Karya Pengembangan Kawasan Permukiman). Untuk menentukan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini jika ukuran populasi diketahui, dapat digunakan Rumus Slovin (Consuelo G. Sevilla, 1992) sebagai berikut:

$$n = N / (1 + Ne^2)$$

dimana,

n = besar sampel yang dibutuhkan

N = ukuran populasi

e = tingkat eror yang dikehendaki

Berdasarkan rumus diatas, kemudian dimasukan jumlah populasi penduduk dalam wilayah studi yaitu 926 jiwa sebagai ukuran populasi dan tingkat eror yang dikehendekati adalah 10%. Maka sampel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah:

$$n = 926 / (1 + (926 \times 0,01))$$

$$n = 90.25$$

$$n \approx 90$$

Kemudian dengan teknik *proportional random sampling* dilakukan pembagian proporsi sampel tiap RW agar terjadi pemerataan penyebaran kuisioner pada wilayah studi. Dalam merepresentatifkan populasi, pada penelitian ini proporsi jumlah sampel yang seimbang pada masing-masing RW yaitu RW. 1 sebanyak 22 orang, RW. 2 sebanyak 33 orang, dan RW. 3 sebanyak 35 orang.

**Tabel III. 3 Jumlah Populasi Sasaran**

<b>RW</b>	<b>Jumlah Populasi</b>
I	226
II	343
III	357
Total	926

*Sumber: Log Book Data SIM 100-0-100*

*Direktorat Jenderal Cipta Karya*

*Pengembangan Kawasan Permukiman*

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini dipilih secara random dengan pertimbangan bahwa tiap RT memiliki karakteristik masyarakat yang sama. Oleh karena adanya keterbatasan data pada wilayah studi yang tidak memungkinkan untuk melakukan pemilihan acak berdasarkan nama KK ataupun nomer rumah pada tiap RW, maka pemilihan responden dilakukan dengan pendekatan asumsi bahwa sampel telah tinggal di wilayah studi pada saat program berlangsung.

### **3.6 Teknik Analisis**

Teknik analisis pada penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu: analisis skoring kapasitas modal sosial masyarakat dan tingkat partisipasi masyarakat dan analisis *crosstab* hubungan antara kapasitas modal sosial masyarakat dan tingkat partisipasi masyarakat. Berikut ini merupakan proses analisis yang dilakukan pada masing-masing sasaran penelitian:

**Tabel III. 4 Teknik Analisis Data Pada Setiap Sasaran Penelitian**

No	Sasaran Penelitian	Input Data	Teknik Analisis	Hasil Analisis
1.	Menilai kapasitas modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat di Kelurahan Sukolilo Baru dalam penanganan permukiman kumuh.	Kuesioner	Analisis Skoring	Penilaian kapasitas modal sosial masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru
2.	Menilai level partisipasi masyarakat berdasarkan kapasitas modal sosial yang dimiliki dalam penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Sukolilo Baru.	Kuisisioner	Analisis Skoring	Penilaian Level Partisipasi Masyarakat berdasarkan kapasitas modal sosial yang dimiliki masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru
3.	Menganalisis hubungan kapasitas modal sosial dan level partisipasi masyarakat di Kelurahan Sukolilo Baru.	a. Kapasitas Modal Sosial b. Tingkat Partisipasi Masyarakat	Analisis <i>Crosstab</i>	Analisis hubungan kapasitas modal sosial dan level partisipasi masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru

*Sumber: Penulis, 2018*



### 3.6.1 Penilaian Kapasitas Modal Sosial Masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru

Penilaian kapasitas modal sosial dilakukan menggunakan metode skoring. Penentuan kapasitas modal didahulukan dengan melakukan penjumlahan nilai skala likert setiap variabel pada masing-masing responden sebagai nilai kapasitas modal sosial tiap responden. Jumlah skor skala likert tersebut kemudian dilakukan pembobotan yang mengklasifikasikan setiap responden kedalam 3 kelompok (Prosedur pengerjaan dapat dilihat pada **Lampiran F.1**). Pengklasifikasian tersebut berdasarkan skor interval kelas yang diadaptasi dengan teori level modal sosial, sehingga diperoleh.

1. **Modal Sosial Rendah** = 11,00 – 14,00
2. **Modal Sosial Sedang** = 14,01 – 17,01
3. **Modal Sosial Tinggi** = 17,02 – 20,02

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

**Tabel III. 5 Metode Pembobotan Kapasitas Modal Sosial**

Sintesa Teori	Indikator	Variabel	Parameter	Likert	Total Skor Likert	Nilai Bobot	Keterangan
Modal Sosial	Kapasitas Modal Sosial	Perilaku Taat	Individu berperilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari	4	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 11,00 - 14,00</li> <li>▪ 14,01 - 17,01</li> <li>▪ 17,02 - 20,02</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 1</li> <li>▪ 2</li> <li>▪ 3</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Modal Sosial Rendah</li> <li>▪ Modal Sosial Sedang</li> <li>▪ Modal Sosial Tinggi</li> </ul>
			Individu berperilaku sopan santun hanya pada waktu tertentu	3			
			Individu berperilaku sopan santun jika itu menguntungkan diri dan kelompoknya	2			
			Individu tidak tahu dan tidak menaati aturan yang berlaku	1			
		Rasa Percaya	Tidak melakukan pengawasan	4			
			Tidak melakukan pengawasan tetapi merasa gelisah	3			
			Melakukan pengawasan seperlunya	2			
			Melakukan pengawasan sepenuhnya	1			
		Hubungan Ketetanggaan	Hubungan komunikasi individu dengan individu lain setiap hari	4			
			Hubungan komunikasi individu dengan individu lain ada jika perlu	3			
			Hubungan komunikasi individu dengan individu lain sebatas tegur sapa	2			
			Tidak ada komunikasi antara individu dengan individu lainnya	1			
		Peran Tokoh Masyarakat	Tokoh masyarakat proaktif terhadap masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya	4			
			Tokoh masyarakat berbuat sesuatu untuk masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya jika ada masalah secara inisiatif	3			
			Tokoh masyarakat berbuat sesuatu untuk masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya jika menguntungkan dirinya.	2			
			Tokoh masyarakat tidak berbuat apapun untuk masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya	1			
		Peran	Organisasi masyarakat dapat mengatur	4			

Sintesa Teori	Indikator	Variabel	Parameter	Likert	Total Skor Likert	Nilai Bobot	Keterangan
		Organisasi Masyarakat	dengan baik kegiatan dan administratif masyarakat secara terprogram				
			Organisasi masyarakat bekerja jika ada kegiatan atau kebutuhan administrasi tertentu secara inisiatif	3			
			Organisasi masyarakat bekerja untuk kegiatan atau kebutuhan administrasi jika itu menguntungkan diri atau kelompoknya.	2			
			Organisasi masyarakat tidak memberi pengaruh pada kegiatan atau kebutuhan administrasi masyarakat	1			

*Sumber: Penulis, 2018*

**Keterangan:**

- Sangat Setuju = 4
- Setuju = 3
- Tidak Setuju = 2
- Sangat Tidak Setuju = 1

**Nilai Rentang:**

Jangkauan = (Data umum terbesar – Data umum terkecil)  
= 20-11  
= 9  
Interval Kelas =  $9/3$   
= 3

Dari penilai diatas, diperoleh hasil:

- **Modal sosial rendah** pada masyarakat permukiman kumuh wilayah studi yang memiliki nilai = 11,00-14,00
- **Modal sosial sedang** pada masyarakat permukiman kumuh wilayah studi yang memiliki nilai = 14,01-17,01
- **Modal sosial tinggi** pada masyarakat permukiman kumuh wilayah studi yang memiliki nilai = 17,02-20,02

### **3.6.2 Penilaian Level Partisipasi Masyarakat berdasarkan Modal Sosial Masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru**

Penentuan tingkat partisipasi masyarakat dilakukan melalui pembobotan hasil kuisioner masing-masing responden. Pembobotan berdasarkan penjumlahan nilai skor likert masing-masing responden sebagai nilai level partisipasi masing-masing responden. Penjumlahan nilai skor likert tersebut kemudian dikategorikan kedalam salah satu dari 8 tingkat partisipasi. (Prosedur pengerjaan dapat dilihat pada **Lampiran F.2**)

Masing-masing responden mempunyai delapan rentang bobot tingkat partisipasi. Rentang bobot tersebut diperoleh melalui teknik penjumlahan skor likert sesuai urutan delapan tingkat partisipasi. Berikut ini adalah metode pembobotan tingkat partisipasi masyarakat di Kelurahan Sukolilo Baru:

**Tabel III. 6 Metode Pembobotan Tingkat Partisipasi Masyarakat**

No	Tingkat Partisipasi	Variabel	Parameter	Nilai Likert	Keterangan	Total Skor Likert	Nilai Bobot
1	Manipulasi	Manipulasi Peran Serta	Masyarakat mendengar dan tahu adanya program KOTAKU dari tetangga tetapi tidak terlibat langsung	4	YA	1,00-4,00	1
			Masyarakat mengetahui sendiri adanya program KOTAKU melalui pamphlet tetapi tidak terlibat langsung	3			
			Masyarakat tidak mendengar dan tidak tahu adanya program KOTAKU. Namun masyarakat sadar bahwa ada program di wilayah tempat tinggalnya.	2	TIDAK		
			Masyarakat tidak mendengar dan tidak tahu adanya program KOTAKU serta tidak sadar bahwa dirinya menjadi bagian dari program.	1			
2	Terapi	Informasi program/kegiatan	Masyarakat hadir dan hanya mendengar informasi program tanpa diberi umpan balik secara langsung	4	YA	4,01-8,00	2
			Masyarakat hadir tetapi tidak mendengarkan informasi program secara utuh serta tanpa diberi umpan balik secara langsung	3			
			Masyarakat tidak hadir dan	2	TIDAK		

No	Tingkat Partisipasi	Variabel	Parameter	Nilai Likert	Keterangan	Total Skor Likert	Nilai Bobot
3	Pemberian Informasi	Sosialisasi program/kegiatan	mengetahui informasi hasil forum tidak secara langsung namun ingin terlibat langsung	1			
			Masyarakat tidak hadir dan mengetahui informasi hasil forum dan tidak ingin terlibat langsung				
			Masyarakat hadir, mendengar informasi secara utuh dan ingin berpendapat namun tidak diberi kesempatan berpendapat dalam forum proses perencanaan program sebagai partisipan	4	YA	8,01-12,00	3
			Masyarakat hadir, mendengar informasi secara utuh dan ingin berpendapat dalam forum proses perencanaan program sebagai partisipan namun tidak dilakukan	3			
			Masyarakat hadir, tidak mendengar secara utuh dan tahu adanya hak berpendapat dalam forum proses perencanaan sebagai partisipan namun tidak berpendapat	2	TIDAK		
			Masyarakat hadir, tidak mendengar secara utuh dan tidak tahu adanya hak	1			

No	Tingkat Partisipasi	Variabel	Parameter	Nilai Likert	Keterangan	Total Skor Likert	Nilai Bobot
			berpendapat dalam forum proses perencanaan sebagai partisipan				
4	Konsultasi	Jaring Aspirasi	Masyarakat hadir, mendengar dan memiliki kesempatan berpendapat sebagai partisipan dan melakukannya. Tidak tahu bahwa tidak ada jaminan usulan dipertimbangkan	4	YA	12,01-16,00	4
			Masyarakat hadir, mendengar, dan memiliki kesempatan berpendapat serta melakukannya. Namun tahu bahwa tidak ada jaminan usulan dipertimbangkan.	3			
			Masyarakat hadir, mendengar, dan memiliki kesempatan berpendapat namun tidak berpendapat karena tahu tidak ada jaminan usulan dipertimbangkan	2	TIDAK		
			Masyarakat hadir, mendengar, dan tidak memiliki kesempatan berpendapat sebagai partisipan	1			
5	Perujukan	Jaminan Berpendapat	Masyarakat hadir sebagai partisipan, mendengar dan memiliki kesempatan berpendapat. Serta tahu adanya	4	YA	16,01-20,00	5



No	Tingkat Partisipasi	Variabel	Parameter	Nilai Likert	Keterangan	Total Skor Likert	Nilai Bobot
			pertimbangan pemenuhan terhadap usulan namun tidak banyak.	3			
			Masyarakat hadir sebagai partisipan, mendengar dan memiliki kesempatan berpendapat namun tidak berpendapat. Padahal mengetahui adanya pertimbangan pemenuhan terhadap usulan namun tidak banyak.				
			Masyarakat hadir sebagai partisipan, mendengar dan memiliki kesempatan berpendapat namun tidak berpendapat. Serta tidak tahu adanya pertimbangan pemenuhan terhadap usulan namun tidak banyak	2	TIDAK		
			Masyarakat hadir, mendengar, dan berpendapat sebagai partisipan, namun tidak tahu bahwa tidak ada jaminan usulan dipertimbangkan	1			

No	Tingkat Partisipasi	Variabel	Parameter	Nilai Likert	Keterangan	Total Skor Likert	Nilai Bobot
6	Kemitraan	Pembagian tanggung jawab	Masyarakat memiliki kedudukan dan pengaruh yang setara dengan pemerintah dalam mempengaruhi hasil proses perencanaan. Pengambilan keputusannya pun setara	4	YA	20,01-24,00	6
			Masyarakat memiliki kedudukan dan pengaruh yang setara dengan pemerintah dalam mempengaruhi hasil proses perencanaan. Namun pengambilan keputusan tetap ditangan pemerintah	3			
			Masyarakat memiliki kedudukan dan pengaruh yang setara dengan pemerintah dalam mempengaruhi hasil proses perencanaan namun tidak memanfaatkannya. Serta pengambilan keputusan berada ditangan pemerintah	2	TIDAK		
			Masyarakat tidak menyadari bahwa dirinya memiliki kedudukan dan pengaruh yang setara dengan pemerintah sehingga masyarakat merasa hanya terlibat sebagai partisipan forum dan pengambilan keputusan berada ditangan pemerintah	1			

No	Tingkat Partisipasi	Variabel	Parameter	Nilai Likert	Keterangan	Total Skor Likert	Nilai Bobot
7	Pelimpahan Kekuasaan	Pengambilan keputusan bersama	Masyarakat memiliki banyak pengaruh dalam pengambilan keputusan dibandingkan pemerintah. Namun tanpa disadari masyarakat masih dalam pengaruh pemerintah	4	YA	24,01-28,00	7
			Masyarakat memiliki banyak pengaruh dalam pengambilan keputusan dibandingkan pemerintah. Terdapat juga pengaruh pemerintah	3			
			Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dibatasi oleh pemerintah.	2	TIDAK		
			Keterlibatan masyarakat tidak memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pemerintah dalam pengambilan keputusan.	1			
8	Kontrol Masyarakat	Kontrol masyarakat	Masyarakat memiliki hak penuh dalam pengambilan keputusan program/kegiatan kepentingan kelompoknya. Pemerintah tidak dapat memberikan tekanan	4	YA	28,01-32,00	8
			Masyarakat memiliki hak penuh dalam pengambilan keputusan program/kegiatan kepentingan	3			

No	Tingkat Partisipasi	Variabel	Parameter	Nilai Likert	Keterangan	Total Skor Likert	Nilai Bobot
			kelompoknya. Namun masih membutuhkan bantuan pemerintah				
			Masyarakat memiliki hak dalam pengambilan keputusan/kegiatan kepetingan kelompok. Namun tanpa disadari terdapat tekanan pemerintah	2	TIDAK		
			Masyarakat memiliki hak dalam pengambilan keputusan/kegiatan kepetingan kelompok. Namun terdapat beberapa pengaruh pemerintah	1			

*Sumber: Penulis, 2018*

**Keterangan:**

- Sangat Setuju = 4
- Setuju = 3
- Tidak Setuju = 2
- Sangat Tidak Setuju = 1

### 3.6.3 Analisis Hubungan Modal Sosial dan Level Partisipasi Masyarakat dalam Penanganan Permukiman Kumuh di Kelurahan Sukolilo Baru

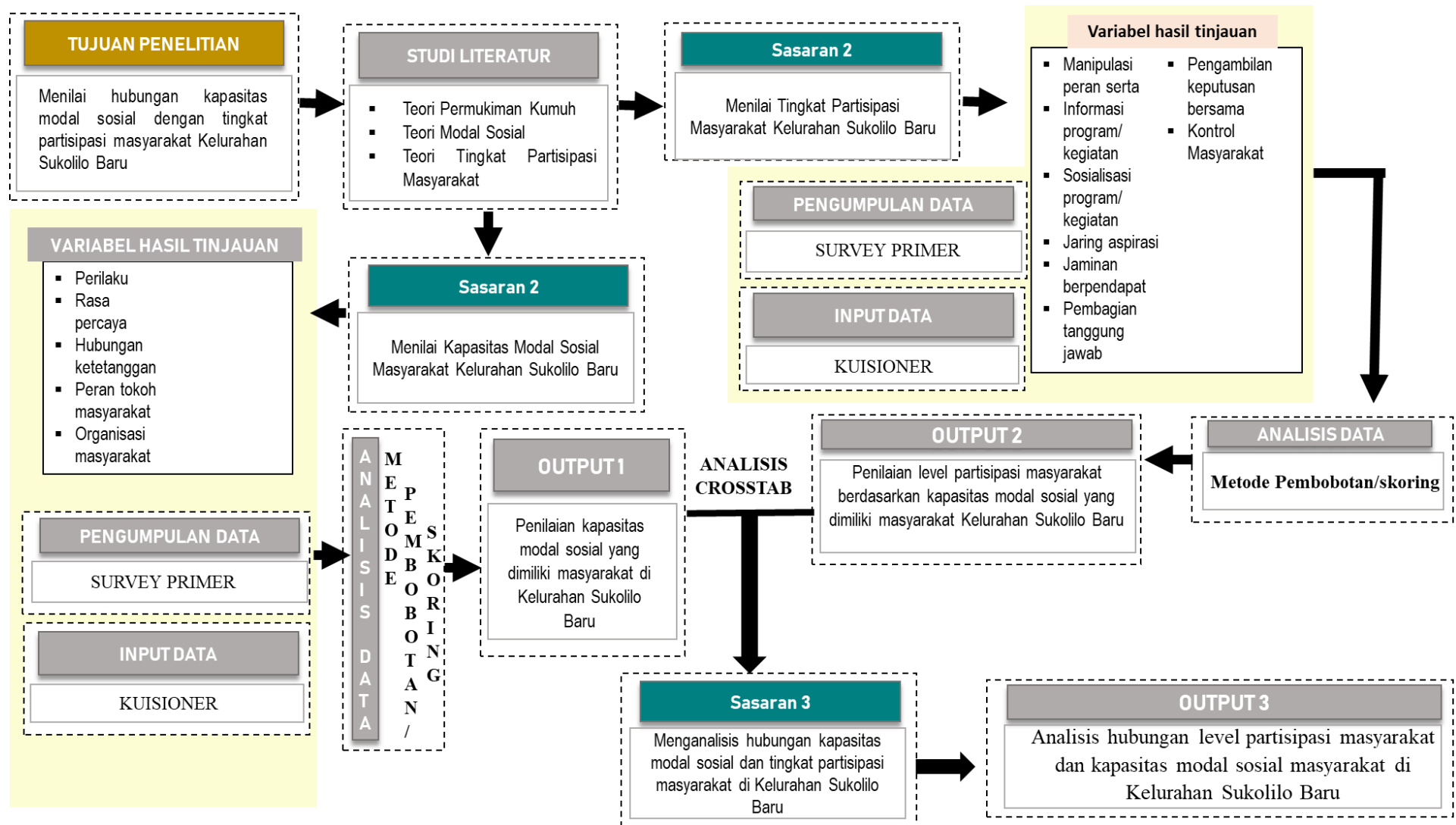
Setelah mendapatkan kapasitas modal sosial dan tingkat partisipasi masyarakat pada wilayah studi, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis hubungan antara kapasitas modal sosial dan tingkat partisipasi masyarakat. Analisis yang digunakan pada tahap ini adalah teknik analisis tabulasi silang atau *crosstab*.

*Crosstab* atau tabulasi silang adalah penggunaan metode analisis statistika untuk mengenal hubungan antar variabel yang dikaji. Penggunaan tabulasi silang memungkinkan peneliti mengetahui tingkat korelasi antara variabel baris dan variabel kolom (Ridho, 2013). Dalam analisis ini variabel yang digunakan adalah kapasitas modal sosial dan tingkat partisipasi masyarakat. Berikut ini tahapan membuat keputusan pada analisis *crosstab*:

1. Membuat Hipotesa, dimana:
  - Ho = Tidak adanya hubungan antara kapasitas modal sosial dengan tingkat partisipasi
  - Hi = Ada hubungan antara kapasitas modal sosial dengan tingkat partisipasi
2. Pengambilan Keputusan, bisa dilakukan dengan 2 cara:
  - i. Dengan melihat nilai probabilitas pada Asymptotic significance Perason Chi-square hasil SPSS;
    - Apabila nilai tersebut  $> 0,05$ , Ho diterima
    - Apabila nilai tersebut  $< 0,05$ , Ho ditolak
  - ii. Dengan membandingkan chi-square hitung dengan chi-square tabel. Apabila;
    - Chi-square hitung  $<$  chi-square tabel maka Ho diterima
    - Chi-square hitung  $>$  chi-square tabel maka Ho ditolak.

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

### 3.7 Tahap Analisis



**Gambar 3. 1 Tahap Analisis Penelitian**

*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

*Halaman ini sengaja dikosongkan*



## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi**

#### **4.1.1 Orientasi wilayah penelitian**

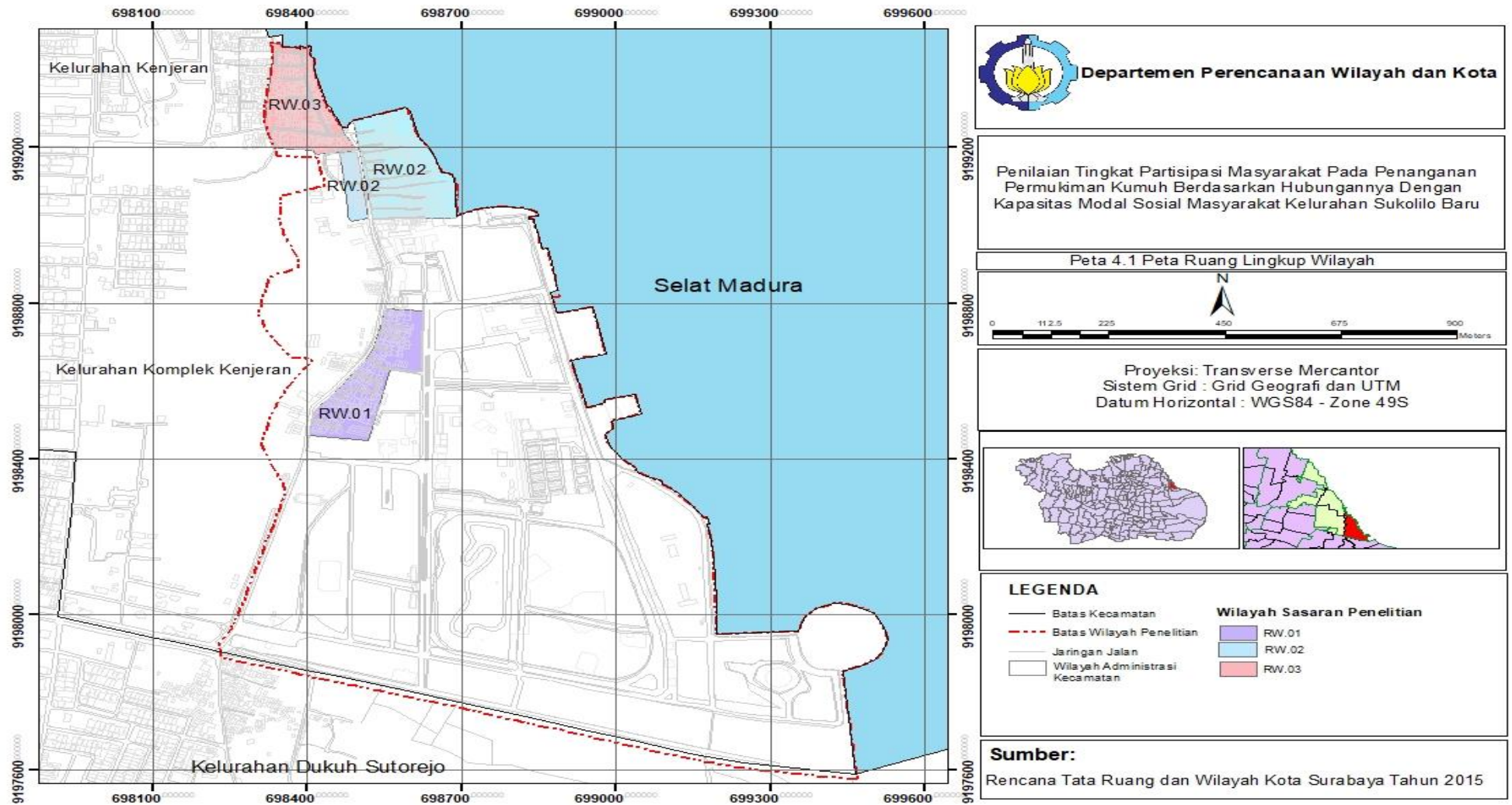
Penelitian ini berfokus pada klaster prioritas penanganan I peningkatan kualitas permukiman kumuh di Kelurahan Sukolilo Baru. Kawasan permukiman kumuh di wilayah Kelurahan Sukolilo Baru berada di tiga unit Rukun Warga (RW) dari tujuh unit RW di wilayah ini. Wilayah studi penelitian terdapat di RW I, II, dan III. Masing-masing RW terdiri dari 5 Rukun Tetangga (RT). Luas permukiman kumuh tersebut sebesar 15.94 Ha. Secara administratif, batas wilayah penelitian ini adalah:

Sebelah Utara : Kelurahan Kenjeran  
Sebelah Timur : Selat Madura  
Sebelah Selatan : Kelurahan Dukuh Sutorejo  
Sebelah Barat : Kelurahan Komplek Kenjeran

Peta orientasi wilayah penelitian disajikan pada Peta 4.1 dibawah ini.

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

**Peta 4.1 Peta Lokasi Penelitian**



*Sumber: Hasil Analisis, 2018*

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

## 4. 2 Gambaran Umum Permukiman Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru

### 4.2.1 Profil Kawasan Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru

Kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Sukolilo Baru, berdasarkan SK Walikota Surabaya No. 188.45/143/436.1.2/2015, merupakan kawasan permukiman kumuh nelayan. Secara administrasi kawasan permukiman ini terletak pada Kecamatan Bulak. Kawasan permukiman kumuh di Kelurahan Sukolilo Baru terletak di RW 1, 2, dan 3. Pada ketiga RW ini keseluruhan RT didalamnya merupakan kawasan permukiman kumuh dengan luasan 9 Ha. Batas fisik kawasan permukiman di Kawasan Sukolilo Baru ini sebagai berikut.

Batas Utara : Selat Madura

Batas Timur : Selat Madura

Batas Selatan : Kawasan Kenjeran Park (Kenpark)

Batas Barat : Jalan Larangan Lor

Adapun detail kawasan permukiman kumuh Kelurahan Sukolilo Baru adalah sebagai berikut:

**Tabel IV. 1 Profil Permukiman Kumuh di Kelurahan Sukolilo Baru**

A	<b>Provinsi</b>		Jawa Timur
B	<b>Kota</b>		Surabaya
C	<b>Kecamatan</b>		Bulak
D	<b>Kelurahan</b>		Sukolilo Baru
E	<b>Nama BKM</b>		Bintang Bahari
F	<b>Status Keberdayaan BKM</b>		Berdaya
G	<b>Luas Kawasan (Ha)</b>		9
H	<b>Tipologi/Karakteristik</b>		Di Tepi Air/ Permukiman Nelayan
I	<b>Koordinat</b>	Latitude	-7,222605
		Longitude	112,6716814

*Sumber: RKP-KP Kota Surabaya Tahun 2015*

#### **4.2.2 Kondisi Permukiman Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru**

Mengetahui Kelurahan Sukolilo Baru adalah salah satu lokasi peningkatan kualitas permukiman kumuh (Keputusan Direktur Jenderal Cipta Karya Nomor: 110/KPTS/DC/2016), penetapan kawasan prioritas I untuk Kelurahan Sukolilo Baru merupakan bentuk tindak lanjut peningkatan kualitas permukiman kumuh. Kawasan prioritas I merupakan kawasan permukiman kumuh prioritas untuk pekerjaan Rencana Kawasan Permukiman Kumuh Perkotaan (RKP-KP) di Kota Surabaya tahun 2015-2019.



**Gambar 4. 1 Kondisi Bangunan  
di Kelurahan Sukolilo Baru**

*Sumber: Survei Primer, 2018*

Hal tersebut menggambarkan status kawasan kumuh Kelurahan Sukolilo Baru termasuk kumuh berat. Berikut ini gambaran kondisi permukiman kumuh Kelurahan Sukolilo Baru:

##### **4.2.2.1 Kondisi Bangunan**

Kondisi bangunan di Kelurahan Sukolilo Baru, rata-rata didominasi oleh bangunan permanen, namun ada juga bangunan yang semi permanen. Jarak antar bangunan rumah berdempetan hampir tidak ada celah di setiap gang sehingga kepadatan bangunan sangatlah padat, terbukti

dengan besaran KDB (Koefisien Dasar Bangunan) rata-rata bangunan berkisar 80% sampai 100% dan memiliki GSB yang bervariasi yaitu 1-2 meter bahkan GSB = 0.

#### **4.2.2.2 Kondisi Aksesibilitas**

Jaringan jalan pada kawasan studi mayoritas berupa jalan lingkungan dan gang-gang kecil. Lebar jalan lingkungan sangat bervariasi antara 2-3 meter. Perkerasan pada jalan ini berupa paving. Berdasarkan hasil pengamatan, hampir seluruh kawasan permukiman sudah terlayani oleh jaringan jalan lingkungan yang memadai. Kondisi jaringan jalan tersebut memiliki kualitas baik.



**Gambar 4. 2 Kondisi Aksesibilitas  
di Kelurahan Sukolilo Baru**

*Sumber: Survei Primer, 2018*

#### **4.2.2.3 Kondisi Drainase Lingkungan**

Berdasarkan hasil observasi, kondisi drainase pada wilayah studi cukup baik. Kontruksi drainase umumnya berupa saluran drainase tertutup. Hal tersebut meminimalisir masyarakat membuang sampah kedalam drainase yang mengakibatkan saluran buntu. Namun, terdapat kondisi saluran drainase di beberapa titik cukup buruk sehingga berpotensi adanya genangan/banjir jika curah hujan tinggi.



**Gambar 4. 3 Kondisi Drainase  
di Kelurahan Sukolilo Baru**

*Sumber: Survei Primer, 2018*

#### **4.2.2.4 Kondisi Persampahan**

Kondisi persampahan di wilayah studi rata-rata setiap rumah mempunyai tempat sampah, namun di sisi lain juga banyak dijumpai sampah-sampah yang berserakan di setiap gang-gang permukiman penduduk dan di tanah lapang yang terdapat di Kelurahan Sukolilo baru.



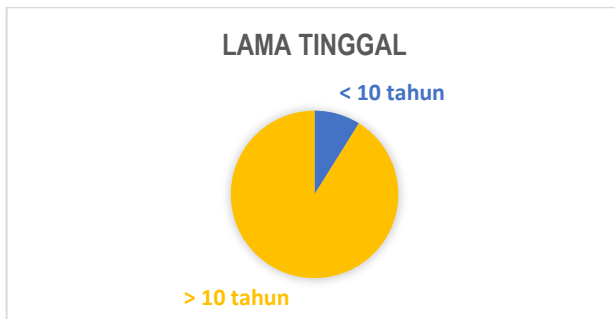
**Gambar 4. 4 Kondisi Persampahan  
di Kelurahan Sukolilo Baru**

*Sumber: Survei Primer, 2018*



#### 4.2.3 Karakteristik Penduduk Permukiman Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru

Wilayah studi ini merupakan kawasan permukiman kampung yang berada di pinggiran kota dan di tepi air. Tingginya jumlah penduduk dengan minimnya ketersediaan lahan serta padatnya bangunan menyebabkan kawasan ini secara fisik dapat dikatakan termasuk kawasan kumuh. Kelompok masyarakat pada wilayah studi terbagi menjadi dua jenis yaitu penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli merupakan masyarakat yang telah lama bertempat tinggal pada wilayah studi serta mayoritas memiliki bangunan sendiri untuk tempat tinggal. Sedangkan penduduk pendatang mayoritas merupakan masyarakat yang berasal dari luar kota dan bertempat tinggal di kawasan wilayah studi untuk mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terbukti jumlah penduduk asli lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk pendatang yaitu sebanyak 82 orang sedangkan penduduk pendatang berjumlah 8 orang.



**Gambar 4. 5 Kondisi Lama Tinggal Penduduk Permukiman Kumuh di Kelurahan Sukolilo Baru Berdasarkan Jumlah Populasi**

*Sumber: Survei Primer, 2018*

Masyarakat pada wilayah studi memiliki keanekaragaman baik itu pada komposisi usia penduduk, jenis kelamin, jenis pekerjaan, dan sosial kebudayaan. Berikut penjelasan komposisi penduduk berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan:

#### 4.2.3.1 Kepadatan Penduduk

Dalam penelitian ini, tingkat kepadatan penduduk dapat diketahui dengan menggunakan jumlah penduduk dalam satuan luas hektar. Berdasarkan SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, tingkat kepadatan penduduk dapat dikategorikan dalam 4 (empat) klasifikasi yaitu:

- a. Rendah : <150 Jiwa/Ha
- b. Sedang : 151-200 Jiwa/Ha
- c. Tinggi : 201-400 Jiwa/Ha
- d. Sangat Padat : >400 Jiwa/Ha

**Tabel IV. 2 Kepadatan Penduduk Permukiman Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru**

RW	RT	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Ha)
RW. 01	RT. 01	293	2.60
	RT. 02	227	2.50
	RT. 03	315	2.26
	RT. 04	300	3.85
	RT. 05	292	2.57
RW. 02	RT. 01	418	1.56
	RT. 02	345	2.8
	RT. 03	241	1.4
	RT. 04	259	2.37
	RT. 05	237	2.6

RW	RT	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Ha)
RW. 03	RT. 01	300	2.77
	RT. 02	183	2.84
	RT. 03	187	3.3
	RT. 04	263	2.7
	RT. 05	232	2.75
<b>Jumlah</b>		4092	38.87
<b>Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)</b>		105.27	

*Sumber: Log Book Data SIM 100-0-100, 2015*

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa kepadatan penduduk di Kelurahan Sukolilo Baru termasuk dalam kategori rendah sebesar 105,27 Jiwa/Ha.

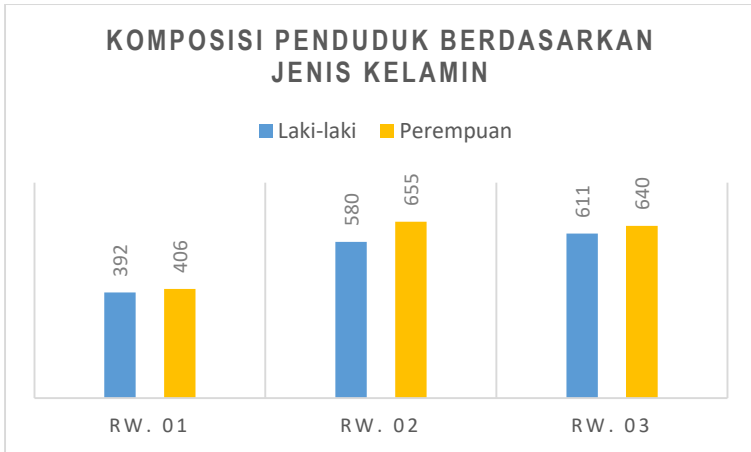
#### 4.2.3.2 Komposisi Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan data *Log Book Data SIM 100-0-100*, komposisi penduduk laki-laki permukiman kumuh di Kelurahan Sukolilo Baru sebanyak 1.583 jiwa dan penduduk dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 1.701 jiwa.

**Tabel IV. 3 Komposisi Penduduk Permukiman Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru berdasarkan Jenis Kelamin**

RW	Jumlah (Jiwa)	
	Laki-laki	Perempuan
RW.01	392	406
RW.02	580	655
RW.03	611	640
<b>Total</b>	1583	1701
	3284	

*Sumber: Log Book Data SIM 100-0-100, 2015*



**Gambar 4. 6 Komposisi Penduduk Permukiman Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru berdasarkan Jenis Kelamin**

*Sumber: Log Book Data SIM 100-0-100, 2015*

#### **4.2.3.3 Komposisi Penduduk berdasarkan Mata Pencapaian**

Pada penelitian ini, komposisi penduduk berdasarkan mata pencapaian dikelompokkan berdasarkan bidang pekerjaannya. Mata pencapaian di Kelurahan Sukolilo Baru paling banyak bidang perdagangan/jasa (guru, tenaga kesehatan, hotel, dll) sebanyak 461 orang. Mata pencapaian penduduk paling sedikit adalah bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan sebanyak 5 orang, serta tidak terdapat penduduk pada mata pencapaian bidang pertambangan/galian. Berikut ini dijelaskan komposisi penduduk permukiman kumuh Kelurahan Sukolilo Baru berdasarkan jenis pekerjaan:

**Tabel IV. 4 Komposisi Penduduk Permukiman Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru berdasarkan Jenis Pekerjaan**

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)			Total
	RW.01	RW.02	RW.03	
Pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan	3	2	0	5
Perikanan/ nelayan	108	148	44	300
Pertambangan/ galian	0	0	0	0
Industri/ pabrik	12	61	5	78
Konstruksi/ bangunan	63	23	6	92
Perdagangan/ jasa (guru, tenaga kesehatan, hotel, dll)	142	121	198	461
Pegawai pemerintah	1	7	8	16

*Sumber: Log Book Data SIM 100-0-100, 2015*

#### **4.2.3.4 Sosial Kebudayaan**

Sosial kebudayaan ini menjelaskan hal-hal yang mengenai kondisi sosial dan kondisi budaya yang berada di Kelurahan Sukolilo Baru terkait fasilitas sosial dan kondisi budaya masyarakat. Berikut ini akan dijelaskan fasilitas sosial yang meliputi fasilitas kesehatan, fasilitas peribadatan, fasilitas pendidikan, serta kondisi budaya:

**Tabel IV. 5 Persebaran Fasilitas Peribatan  
di Kelurahan Sukolilo Baru**

<b>Fasilitas Keagamaan</b>	<b>Jumlah (Unit)</b>
Masjid	5
Musholla	7
Gereja	1
Gereja Katholik	1
Vihara	1
Pura	1

*Sumber: Survei Primer, 2018*

Fasilitas Peribatan yang terdapat di Kelurahan Sukolilo Baru dapat dikatakan cukup menunjang. Jumlah fasilitas peribadatan paling banyak berupa Musholla yaitu 5 unit kemudian diikuti dengan fasilitas Masjid sebanyak 7 unit, serta fasilitas Gereja, Gereja Katholik, Vihara, dan Pura masing-masing sebanyak 1 unit. Hal tersebut dikarenakan mayoritas penduduk pesisir di Kelurahan Sukolilo Baru beragama islam.

Dari sisi kegiatan sosial dan budaya spriritual, kegiatan keagamaan yang dominan dilakukan yaitu pengajian ibu-ibu ataupun bapak-bapak. Pengajian biasanya dilakukan satu minggu satu kali bergiliran di rumah-rumah penduduk. Namun ada pun pengajian yang dilaksanakan sebulan satu kali, hal ini bergantung pada organisasi masyarakat keagamaannya masing-masing. Untuk kegiatan sosial fungsi spiritual non-muslim biasanya dilaksanakan di Kawasan Kenpark. Jemaah Agama Budha bersembahyang di vihara, Jemaah Agama Hindu bersembahyang di Pura, dan Jemaah Agama Kristen Protestan bersembahyang di Gereja, dan Kristen Katholik bersembahyang di Gereja Katholik. Masyarakat di Kelurahan Sukolilo Baru sangat kental sisi religinya, sehingga mereka menjunjung tinggi akhlak dan adab yang baik.

Dalam kehidupan masyarakat pesisir Kelurahan Sukolilo Baru, terdapat norma sosial yang berlaku di wilayah tempat tinggalnya. Norma sosial ini bersifat non-formal. Norma tersebut merupakan kebiasaan atau sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang. Norma sosial tersebut diantaranya seperti berperilaku sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, menghormati pendapat orang lain, rasa tolong menolong dan tidak mencurigai orang lain. Hal tersebut dilakukan oleh penduduk usia muda hingga penduduk usia tua sesuai dengan ketentuan agama, kebiasaan, dan ketentuan lain dalam mengatur kehidupan bermasyarakat.



**Gambar 4. 7 Perilaku Taat Masyarakat Terhadap Norma Sosial di Kelurahan Sukolilo Baru**

*Sumber: Survei Primer, 2018*

Kebiasaan menjalani akhlak dan adab yang baik, menumbuhkan rasa percaya kepada masing-masing individu kepada individu atau kelompok yang bertempat tinggal di wilayah Kelurahan Sukolilo Baru. Rasa percaya tumbuh dipicu oleh perilaku jujur berdasarkan norma. Bentuk rasa percaya tersebut seperti menitip kunci rumah dan rumah saat akan meninggalkan rumah dalam waktu lama, meminta

bantuan ketika sedang mengadakan acara besar, serta percaya terhadap uang iuran masyarakat dipergunakan sebaik-baiknya. Terjalannya rasa percaya antara individu dengan individu atau kelompok lain merupakan langkah awal dalam membangun adanya perilaku saling tukar kebaikan.

**Tabel IV. 6 Persebaran Fasilitas Kesehatan di Kelurahan Sukolilo Baru**

<b>Fasilitas Kesehatan</b>	<b>Jumlah (Unit)</b>
Rumah Sakit Umum Bersalin	1
Poliklinik	2
Posyandu	7

*Sumber: Survei Primer, 2018*

Kondisi fasilitas kesehatan paling banyak di Kelurahan Sukolilo Baru adalah Posyandu. Keberadaan posyandu tersebar di setiap RW dengan jumlah masing-masing 1 unit. Sedangkan rumah sakit belum terdapat di Kelurahan Sukolilo Baru. Dalam kegiatan sosial dan budaya dari segi kesehatan, masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru sangat antusias. Kegiatan fungsi kesehatan yang sering dilaksanakan yaitu kegiatan posyandu balita. Kegiatan tersebut dilakukan sebanyak satu kali dalam sebulan.

Kegiatan fungsi kesehatan lainnya yang sering dilaksanakan yaitu senam lansia dan senam ceria. Kegiatan senam lansia biasanya dilaksanakan satu bulan dua kali, sedangkan kegiatan senam ceria dilaksanakan satu minggu satu kali. Kegiatan tersebut merupakan salah satu cara dalam memperat hubungan bermasyarakat.



**Tabel IV. 7 Data Fasilitas Pendidikan  
di Kelurahan Sukolilo Baru**

<b>Fasilitas Pendidikan</b>	<b>Jumlah (Unit)</b>
Kelompok Bermain	4
Taman Kanak-kanak	3
Sekolah Dasar	6
SMP/SLTP	1
SMA/SLTA	1
Sekolah Luar Biasa	1

*Sumber: Survei Primer, 2018*

Kondisi fasilitas pendidikan di Kelurahan Sukolilo Baru cukup menunjang. Fasilitas pendidikan yang berada di Kelurahan Sukolilo paling banyak berupa fasilitas pendidikan dengan jenjang Sekolah Dasar sebanyak 6 unit sedangkan untuk jenjang Sekolah Menengah Penjuruan dan Sekolah Menengah Atas sangat sedikit yaitu masing-masing sebanyak 1 unit.

Secara keseluruhan, masyarakat permukiman kumuh di Kelurahan Sukolilo Baru memiliki sifat antusias tinggi terhadap kegiatan sosial dan budaya di wilayah tempat tinggalnya. Kegiatan sosial yang diikuti masyarakat berbagai macam seperti donor darah, kerja bakti, program layanan kesehatan gratis, dan perbaikan fasilitas sanitasi. Pada kegiatan sosial tersebut partisipasi sangat tinggi baik itu penduduk usia muda ataupun penduduk usia tua. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk pesisir di Kelurahan Sukolilo Baru beragama Islam sehingga setiap diadakan kegiatan sosial selalu dibumbui nilai religi. Nilai-nilai religi tersebut menjadi salah satu pendorong keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan sosial.

### 4. 3 Hasil Analisis dan Pembahasan

#### 4.3.1 Analisis Validitas dan Reliabilitas

Analisis Reliabilitas digunakan untuk mengukur validitas item pertanyaan dengan teknik mengorelasikan antara skor item dengan total item kemudian melakukan korelasi terhadap nilai koefisien korelasi. Analisis ini biasanya digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur yang berupa angket, skala atau kuesioner (Priyastama, 2017). Pada penelitian ini alat ukur yang akan di analisis berupa kuesioner tertutup berskala likert pada **Bab Lampiran C.1 dan Lampiran C.2**. Proses analisis validitas dan realibilitas dibantu software IBM SPSS Statitics 24. (Tahapan analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada **Bab Lampiran G. Analisis Validitas dan Realibilitas Menggunakan IBM SPSS Statistics 24**).

Uji validitas dengan analisis realibilitas dapat dilihat pada nilai di kolom *corrected item total correlation*. Item layak digunakan apabila memiliki batas minimal korelasi sebesar 0,3 ( $\geq 0,3$ ), item yang memiliki nilai koefisien korelasi di bawah 0,3 ( $< 0,3$ ) dianggap tidak valid (Priyastama, 2017).

Berdasarkan hasil uji validitas pada kuesioner penelitian ini terdapat satu item dengan nilai koefisien korelasi di bawah 0,14 ( $< 0,3$ ) yaitu variabel perilaku taat, maka dapat disimpulkan bahwa item tersebut tidak berkorelasi signifikan dengan skor total. Berikut ini hasil uji validitas yang penelitian ini:

**Tabel IV. 8 Hasil Statistik Uji Validitas  
Variabel Penelitian**

<b>No</b>	<b>Variabel</b>	<b>Correct ed Item- Total Correla tion</b>	<b>Cronbach 's Alpha if Item Deleted</b>
1.	Perilaku Taat	0.147	0.813
2.	Rasa Percaya	0.325	0.803
3.	Hubungan Ketertanggaan	0.343	0.800
4.	Peran Tokoh Masyarakat	0.418	0.795
5.	Peran Organisasi Masyarakat	0.520	0.786
6.	Manipulasi Peran Serta	0.357	0.799
7.	Informasi Program	0.445	0.793
8.	Sosialisasi Program	0.551	0.783
9.	Jaring Aspirasi	0.529	0.786
10.	Hak Berpendapat	0.493	0.788
11.	Pembagian Tanggung Jawab	0.594	0.778
12.	Pengambilan Keputusan Bersama	0.538	0.785
13.	Hubungan dengan Pihak Luar	0.412	0.797

*Sumber: Diolah dari Lampiran D, 2018*

Kemudian untuk mengetahui bahwa penelitian tersebut reliabel (dapat dipercaya) atau tidak, ditentukan oleh nilai dari *Cronbach's Alpha* pada tabel *Realibility Statistics*. Dalam menentukan realibilitas atau tidak digunakan batas nilai alpha 0,6 ( $\geq 0,6$ ). Realibilitas kurang baik apabila nilai alpha kurang dari 0,6 ( $< 0,6$ ), 0,7 dapat diterima, dan di atas 0,8 adalah baik.

**Tabel IV. 9 Hasil Uji Reabilitas**

<b>Realibility Statistics</b>	
<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Item</b>
0.809	13

*Sumber: Diolah dari Lampiran D, 2018*

Hasil uji realibilitas pada penelitian ini sebesar 0,809, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat diterima, baik dan reliabel.

Variabel perilaku taat menggambarkan tindakan individu pada aturan tidak tertulis yang berlaku dilingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan hasil pengamatan pra survey, perilaku tersebut dapat dilihat melalui tindakan masyarakat terhadap norma kebiasaan yang berlaku dilingkungan tempat tinggalnya seperti norma agama, sopan santun, dan tata krama. Berdasarkan fakta empiris, masyarakat taat pada aturan tidak tertulis tersebut. Sedangkan, pernyataan respon memberikan pilihan tidak taat dan taat. Hal ini mempengaruhi variansi jawaban responden dimana semua masyarakat cenderung memilih jawaban taat dibandingkan tidak taat, sehingga validasi kuisioner tidak valid.

#### 4.3.2 Kapasitas Modal Sosial Masyarakat di Kelurahan Sukolilo Baru Berdasarkan Variabel Modal Sosial

Perumusan kapasitas modal sosial merupakan analisis tahap awal yang dilakukan pada penelitian ini. Analisis dilakukan sebagai pemenuhan sasaran pertama. Pada tahap analisis ini akan dikaji hasil temuan-temuan di lapangan yang peneliti peroleh melalui kuisioner (**Bab Lampiran C.1**) seluruh populasi sasaran penelitian yang sesuai dengan kriteria (**Bab Lampiran B**). Pertanyaan-pertanyaan kuisioner yang diberikan adalah seputar variabel modal sosial yang bersifat konfirmasi atas keberadaan variabel tersebut pada kondisi eksisting di masyarakat (Hasil pengisian kuisioner dapat dilihat pada Bab **Lampiran D. Rekapitulasi Hasil Kuesioner**).

Kapasitas modal sosial dilihat melalui jumlah mode skoring respon masyarakat dalam tingkatan kapasitas modal sosial. Proses penilaian kapasitas modal sosial dibantu software IBM SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) Statistics 24. Tahapan pengerjaan SPSS dapat dilihat pada **Bab Lampiran H. Analisis *Frequency* Menggunakan IBM SPSS Statistics 24**. Tingkatan kapasitas modal sosial dalam penelitian ini sebagai berikut:

4. **Modal Sosial Rendah** = 11,00 – 14,00
5. **Modal Sosial Sedang** = 14,01 – 17,01
6. **Modal Sosial Tinggi** = 17,02 – 20,02

**Tabel IV. 10 Kapasitas Modal Sosial Masyarakat Permukiman Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru**

<b>Kapasitas Modal Sosial</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Modal Sosial Rendah	13	14.40%
Modal Sosial Sedang	54	60.00%
Modal Sosial Tinggi	23	25.60%
<b>Total</b>	90	100.00%

*Sumber: Diolah dari Lampiran C, 2018*

Berdasarkan hasil analisis, kapasitas modal sosial masyarakat permukiman kumuh di Kelurahan Sukolilo Baru dominan pada kapasitas modal sosial sedang sebanyak 54 orang dengan presentase sebesar 60,00%. Kondisi masyarakat dengan kapasitas modal sosial sedang diartikan masyarakat berdasarkan perilaku individu terhadap individu lain atau kelompok di lingkungan tempat tinggalnya.

Perilaku tersebut diantaranya yaitu masyarakat belum sepenuhnya memiliki rasa percaya pada tetangga di lingkungan tempat tinggalnya. Kemudian masyarakat merasa organisasi masyarakat di wilayah tempat tinggalnya bekerja jika ada kegiatan tertentu saja seperti peringatan hari besar Islam, peringatan hari kemerdekaan, kegiatan sosial. Masyarakat merasa organisasi masyarakat di wilayah tempat tinggalnya belum memiliki kegiatan terprogram yang berkelanjutan. Fakta empiris berbanding lurus dengan teori tingkatan modal sosial menurut Subaris (2016) (Teori dapat dilihat pada **Tabel II.4 Tingkatan Modal Sosial**).

#### **4.3.3 Tingkat Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Kapasitas Modal Sosial Masyarakat di Kelurahan Sukolilo Baru**

Analisis dilakukan sebagai pemenuhan sasaran kedua penelitian. Pada tahap ini akan dikaji hasil temuan-temuan di lapangan yang peneliti peroleh melalui kuisioner (**Lampiran C.2**) seluruh populasi sasaran penelitian yang sesuai dengan kriteria (Kriteria dapat dilihat pada **Bab Lampiran B**). Penilaian partisipasi masyarakat dinilai berdasarkan pengklasifikan responden pada salah satu level partisipasi masyarakat.

Masukan data pada analisis ini adalah tingkat partisipasi masyarakat (**Bab Lampiran E.**). Pengklasifikasian tingkat partisipasi masyarakat dilihat melalui jumlah mode skoring respon masyarakat dalam tingkat partisipasi masyarakat.

Perhitungan mode dibantu dengan software IBM SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) Statistics 24. Tahapan penggunaan SPSS tersebut dapat dilihat pada **Bab Lampiran H. Analisis *Frequency* Menggunakan IBM SPSS Statistics 24.**

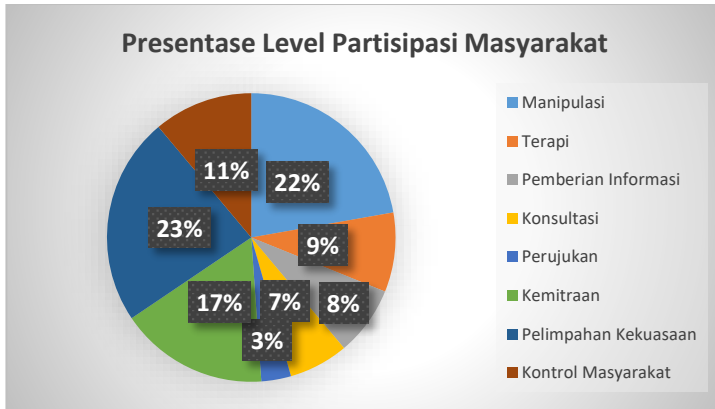
Tingkatan partisipasi masyarakat dibagi kedalam delapan level yaitu sebagai berikut:

1. **Manipulasi** = 1,00 – 4,00
2. **Terapi** = 4,01 – 8,00
3. **Pemberian Informasi** = 8,01 – 12,00
4. **Konsultasi** = 12,01 – 16,00
5. **Perujukan** = 16,01 – 20,00
6. **Kemitraan** = 20,01 – 24,00
7. **Pelimpahan Kekuasaan** = 24,01-28,00
8. **Kontrol Masyarakat** = 28,01 – 32,00

**Tabel IV. 11 Tingkat Partisipasi Masyarakat Permukiman Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru**

<b>Tingkat Partisipasi Masyarakat</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Manipulasi	20	22,20%
Terapi	8	8,90%
Pemberian Informasi	7	7,80%
Konsultasi	6	6,70%
Perujukan	3	3,30%
Kemitraan	15	16,70%
Pelimpahan Kekuasaan	21	23,30%
Kontrol Masyarakat	10	11,10%
<b>Total</b>	<b>90</b>	<b>100.00%</b>

*Sumber: Diolah dari Lampiran D, 2018*



**Gambar 4. 8 Presentase Tingkat Partisipasi Masyarakat  
Permukiman Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru**

*Sumber: Diolah dari Lampiran D, 2018*

Berdasarkan hasil analisis, tingkat partisipasi permukiman kumuh di Kelurahan Sukolilo Baru dominan pada level pelimpahan kekuasaan sebanyak 21 orang dengan presentase sebesar 23,30%. Level pelimpahan kekuasaan menurut teori Arnstein (1969) bahwa masyarakat dilimpahkan kewenangan untuk keputusan rencana atau program tertentu. Hal ini sejalan dengan kondisi empiris keterlibatan masyarakat dalam perencanaan penanganan permukiman kumuh program KOTAKU.

Masyarakat telah berpartisipasi saat pemberian informasi pemetaan permasalahan kumuh yang diselenggarakan oleh program KOTAKU. Selain itu masyarakat merasa diberikan kesempatan berpendapat dan merasa pendapatnya dipertimbangkan menjadi program perbaikan kumuh di lingkungan tempat tinggal. Kondisi tersebut dilihat dari kepuasan masyarakat terhadap hasil perencanaan perbaikan. Terbukti di beberapa titik usulan perbaikan tersebut sudah mulai dilakukan perbaikan secara fisik ataupun non fisik oleh pelaksana program KOTAKU.



#### 4.3.4 Pola Hubungan Kapasitas Modal Sosial dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat di Kelurahan Sukolilo Baru

Menganalisis pola hubungan kapasitas modal sosial dengan tingkat partisipasi masyarakat merupakan analisis tahap akhir pada penelitian ini. Dalam mengetahui ada atau tidaknya hubungan kapasitas modal sosial dilakukan uji *chi-square*, maka hipotesis pada analisis ini adalah:

**Ho** = **tidak ada hubungan** antara kapasitas modal sosial dengan tingkat partisipasi

**Hi** = **ada hubungan** antara kapasitas modal sosial dengan tingkat partisipasi

Masukan data pada analisis ini adalah hasil penilaian kapasitas modal sosial dan tingkat partisipasi masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru (**Bab Lampiran E**). Analisis dilakukan dengan menggunakan metode tabulasi silang (*crosstab*) dibantu software IBM SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) Statistics 24. Tahapan analisis *Crosstab* dapat dilihat pada **Bab Lampiran I. Analisis Crosstab Menggunakan IBM SPSS Statistics 24**. Berikut ini dijelaskan hasil analisis *crosstab* atau tabulasi silang:

**Tabel IV. 12 Uji *Chi-square* Kapasitas Modal Sosial dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru**

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
<b>Pearson Chi-square</b>	21.644 <sup>a</sup>	14	.086
<b>Likelihood Ratio</b>	26.975	14	.019
<b>Linear-by-linear Association</b>	4.663	1	.031
<b>N of Valid Cases</b>	90		

*Sumber: Diolah dari Lampiran D, 2018*

Berdasarkan hasil Chi-Square Tests diatas diketahui :

- Value chi-square hitung adalah 21.644
- Tingkat kesalahan yang digunakan 10% (0,1)

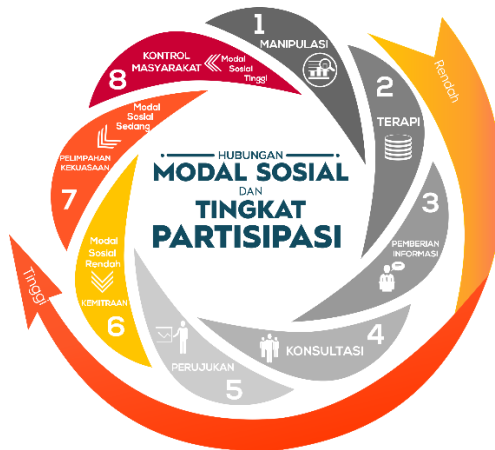
- Nilai df yang didapatkan adalah 14
- Value chi-square tabel yang didapatkan sebesar 21.064 (dengan melihat Tabel Chi-Square)

Berarti **chi-square hitung (21,644) > chi-square tabel (21,064)** sehingga  **$H_0$  ditolak** maka adanya hubungan antara kapasitas modal sosial dengan tingkat partisipasi masyarakat permukiman kumuh Kelurahan Sukolilo Baru. Berikut ini dijelaskan pola hubungan kapasitas modal sosial dengan tingkat partisipasi di Kelurahan Sukolilo Baru:

**Tabel IV. 13 Pola Hubungan Kapasitas Modal Sosial dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat  
Permukiman Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru**

		Tingkat Partisipasi Masyarakat								Total
		Manipulasi	Terapi	Pemberian Informasi	Konsultasi	Perujukan	Kemitraan	Pelimpahan kekuasaan	Kontrol Masyarakat	
Tingkat Partisipasi Masyarakat	Modal Sosial Rendah	3	3	2	0	1	4	0	0	13
	Modal Sosial Sedang	12	5	4	4	2	7	16	4	54
	Modal Sosial Tinggi	5	0	1	2	0	4	5	6	23
Total		20	8	7	6	2	15	21	10	90

*Sumber: Diolah dari Lampiran D, 2018*



**Gambar 4. 9 Pola Hubungan Kapasitas Modal Sosial dengan Tingkat Partisipasi Masyarakat Permukiman Kumuh Kelurahan Sukolilo Baru**

Pada **Tabel IV.15** dan **Gambar 4.9** diatas menunjukkan pola hubungan kapasitas modal sosial dengan tingkat partisipasi. Berdasarkan pola hubungannya tabel diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat dengan kapasitas modal sosial rendah cenderung berpartisipasi pada level kemitraan. Berdasarkan teori hubungan modal sosial dengan tingkat partisipasi menyatakan bahwa modal sosial memperkuat kemitraan dan pendekatan partisipatif untuk pembangunan berkelanjutan (Coulthard, Walker et al, 2001). Hubungan kategori ini menghasilkan kapasitas modal sosial yang rendah memiliki partisipasi yang tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa hubungan tersebut tidak sejalan dengan teori. Mungkin keadaan di Kelurahan Sukolilo Baru tidak sama dengan penelitian Coulthard, Walker et al (2001).

Perbedaan ini dapat dilihat berdasarkan kondisi kehidupan sehari-hari masyarakatnya yang ditemukan pada saat pengambilan data penelitian. Kondisi eksisting masyarakat berkapasitas modal sosial rendah di Kelurahan Sukolilo Baru, disebabkan dominan pada variabel rasa percaya. Masyarakat merasa kehidupan sosialnya penuh konflik.

Konflik tersebut diantaranya yaitu masyarakat pada kategori ini merasa masyarakat dilingkungan tempat tinggalnya hidup dengan kepentingan materiil yang menguntungkan individu tertentu. Seperti masyarakat mau sosialisasi baik dengan orang dalam lingkungan tempat tinggalnya ataupun orang luar lingkungan tempat tinggalnya. Kemudian seorang pemimpin salah satu lingkungan tempat tinggal masyarakat terjerat kasus korupsi hal ini menyebabkan masyarakat kecewa dan berpengaruh pada rasa percaya masyarakatnya. Terakhir, salah satu pemimpin lingkungan tempat tinggal masyarakat dinilai keras kepala, sulit untuk menerima masukan dari warganya, dan profit oriented. Hal tersebut juga menimbulkan rasa kecewa yang berakibat pada rasa percaya masyarakatnya.

Perihal tingkat partisipasi, pekerjaan masyarakat pada kategori ini mayoritas lebih sering berada dirumah, sehingga memungkinkan masyarakat memiliki intensitas terlibat lebih banyak. Selain itu, lamanya tinggal masyarakat berpengaruh terhadap partisipasi yang diberikan. Hal ini dikarenakan masyarakat mengartikan lingkungan tempat tinggal merupakan rumah, segalanya, dan sesuatu yang penuh arti. Oleh karena itu, dengan adanya program perbaikan lingkungan kumuh tempat tinggal masyarakat, masyarakat terbuka dan antusias untuk berpartisipasi. Diantaranya dalam bentuk pikiran, tenaga, sumbangan dana, sumbangan makanan.

2. Masyarakat dengan kapasitas modal sosial sedang cenderung berpartisipasi pada level pelimpahan kekuasaan atau dengan kata lain pada tingkat partisipasinya tinggi. Hubungan ini dominan pada masyarakat di Kelurahan Sukolilo Baru. Hubungan kategori ini tidak sejalan dengan teori yang telah dijelaskan pada kategori sebelumnya. Kondisi ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya yang ditemukan pada saat pengambilan data penelitian.

Kondisi empiris menjelaskan bahwa masyarakat pada kategori ini lebih memiliki kepercayaan terhadap tetangganya dibandingkan dengan masyarakat kategori sebelumnya. Sehingga hubungan bertetangga masyarakat lebih terbangun walaupun hal ini terjadi disaat-saat perlu saja. Selain itu, masyarakat pada kategori ini lebih menekankan pada peran tokoh masyarakat dan organisasi masyarakat. Masyarakat merasa tokoh masyarakat dan organisasi masyarakat belum peka untuk membawa kehidupan warganya secara berkelanjutan. Secara keseluruhan contoh fakta empiris kategori ini yaitu suatu kegiatan dari luar untuk kepentingan masyarakat Kelurahan Sukolilo Baru. Kegiatan tersebut mendorong masyarakat untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Peran tokoh masyarakat dan organisasinya masyarakat mulai memainkan perannya untuk mengkoordinir warganya. Kehidupan sosial tersebut terjadi jika sesuatu yang mengharuskan mereka berperilaku seharusnya.

Perihal partisipasi masyarakat, masyarakat kategori ini memiliki kesamaan pada hubungan masyarakat dengan kapasitas modal sosial rendah cenderung memiliki tingkat partisipasi tinggi.

3. Masyarakat dengan kapasitas modal sosial tinggi cenderung berpartisipasi pada level kontrol masyarakat. Berdasarkan teori hubungan modal sosial dengan tingkat partisipasi menyatakan bahwa modal sosial memperkuat kemitraan dan pendekatan partisipatif untuk pembangunan berkelanjutan (Coulthard, Walker et al, 2001). Hubungan kategori ini sejalan dengan teori tersebut. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat Kelurahan Sukolilo memiliki kondisi yang sama dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan kondisi empiris, masyarakat pada kategori ini dalam kehidupan sehari-harinya rata-rata merupakan orang yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial di Kelurahan Sukolilo Baru seperti Ketua RT, Mantan Ketua RT, dan Tokoh Masyarakat pada saat program berangsur. Peran tersebut membawa masyarakat pada kategori ini memiliki rasa percaya, perilakunya terhadap aturan tidak tertulis, hubungan dengan individu lainnya, serta menjalankan tugasnya menjadi tinggi. Hasil pengamatan menjelaskan bahwa masyarakat kategori ini sangat menaati aturan tidak tertulis dilingkungan tempat ditinggalnya sehingga warga percaya bahwa masyarakat kategori ini merupakan suri tauladan yang baik untuk lingkungan tempat tinggalnya. Berbekal kepercayaan warga berusaha untuk memiliki hubungan baik terhadap stakeholder sosial tersebut. Kemudian stakeholder tersebut melakukan hal yang sama kepada warganya karena peranan yang sedang diembannya.

Selain itu, karena peranan penting dalam lingkungan tempat tinggalnya masyarakat kategori ini memiliki partisipasi pada level kontrol masyarakat yaitu partisipasi paling tinggi. Dalam hal ini,

masyarakat pada kategori ini merasa segala sesuatu yang dilakukannya memiliki dampak positif demi keberlangsungan hidup warganya secara berkelanjutan.

Berdasarkan hubungan kapasitas modal sosial dengan tingkat partisipasi masyarakat di Kelurahan Sukolilo Baru tersebut mengindikasikan bahwa teori hubungan modal sosial dengan tingkat partisipasi tidak dapat diasumsikan sama pada lokasi yang berbeda. Serta memiliki keadaan yang berbeda sesuai kondisi masyarakatnya.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan kapasitas modal sosial dengan tingkat partisipasi masyarakat di Kelurahan Sukolilo Baru. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat dihasilkan bahwa:

1. Kapasitas modal sosial masyarakat permukiman kumuh di Kelurahan Sukolilo Baru dominan pada kapasitas modal sosial sedang.
2. Tingkat partisipasi masyarakat permukiman kumuh di Kelurahan Sukolilo Baru dominan pada level pelimpahan kekuasaan.
3. Adanya hubungan antara kapasitas modal sosial dengan tingkat partisipasi masyarakat. Hubungan kapasitas modal sosial masyarakat dan tingkat partisipasi masyarakat yang terjadi dijelaskan berikut ini:
  - i. Masyarakat dengan kapasitas modal sosial rendah cenderung berpartisipasi pada level kemitraan.
  - ii. Masyarakat dengan kapasitas modal sosial sedang cenderung berpartisipasi pada level pelimpahan kekuasaan.
  - iii. Masyarakat dengan kapasitas modal sosial tinggi cenderung berpartisipasi pada level kontrol masyarakat.

## **5.2 Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan hasil penelitian sebagai masukan untuk pemerintah dalam menangani permukiman kumuh berdasarkan kondisi modal sosial masyarakatnya sebagai bentuk dukungan masyarakat dalam berpartisipasi.
2. Perlu adanya pengembangan penelitian mengenai intervensi modal sosial untuk mempengaruhi peningkatan partisipasi masyarakat dalam program penanganan permukiman kumuh.

## DAFTAR PUSTAKA

### Peraturan/Rencana

**Undang – Undang No.1 Tahun 2011** Tentang Perumahan dan Permukiman

**Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016** Tentang Penyelenggaraan Perumahan dan Kawasan Permukiman

**Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015** Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019

**Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 10 Tahun 2016** Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Surabaya Tahun 2016 – 2021

**Rencana Kawasan Permukiman (RKP) Kumuh Perkotaan Kota Surabaya Tahun 2015-2019**

**Peraturan Mentri Pekerjaan Umum Nomor 16/PRT/M/2017** tentang Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan.

**Surat Edaran Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Direktorat Jenderal Cipta Karya Nomor 40/SE/DC/2016** Tentang Pedoman Umum Program Kota Tanpa Kumuh

### Buku

Coleman, J. J. (1999). *Social Capital in The Creation of Human Capital*. Cambridge: Harvard Univeristy Press.

- Consuelo G. Sevilla, J. A. (1992). *Research Method*. Philippine: Rex Printing Company, inc.
- Conyers, D. (1994). *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Coulthard M, Walker A, Morgan A.(2001).*Assessing people's perceptions of their neighbourhood and community involvement (Part 1)*. Health Development Agency, London
- Field, J. (2003). *Social Capital*. Newyork: Routledge.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. New York: The Free Press.
- Halpern, D. (2005). *Social Capital*. Cambridge: Polity Press.
- Hasbullah, J. (2006). *Sosial Kapital Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Irawan, P. (2006). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: FISIP UI.
- Karinga, H. (2011). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Keuangan Daerah (Perspektif Hukum dan Demokrasi)*. Bandung: PT. Alumni.
- Lawang, R. (1986). *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologik: Suatu Pengantar*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Lin, N. (2001). *Social Capital: A Theory od Social Structure and Action*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Pierre, B. (1998). *Practical Reason: On the Theory of Action*. Stanford: Stanford University Press.
- Priyastama, R. (2017). *Buku Sakti Kuasai SPSS*. Bantul: START UP.
- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work*. New Jersey: Princeton University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon and Schuster Press.
- Salusu, J. (1998). *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta: Penerbitan Gramedia.
- Sastropoetro, S. (1988). *Partisipasi dan Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: PT. Alumni.
- Subaris, H. (2016). *Promosi Kesehatan, Pemberdayaan Masyarakat, dan Modal Sosial*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sugiarto, D. S. (2006). *Metode Statistika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarto, D. R. (2009). *PENGANTAR STATISTIKA untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis*. Bandung: ALFABETA.
- Uphoff, N. (2000). *Understanding social capital : learning from the analysis and experience of participation*. New York, USA: Cornell University Press.

- Wacquant, P. B. (1992). *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago: University of Chicago Press.
- Wilcox, D. (1994). *The Guide to Effective Participation*. Brighton: Delta Press.
- Woolcock, M. (1998). *Social Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework*. Providence: Kluwer Academic Publisher.

### **Jurnal/Prosiding**

- Ake Wihadanto, Baba Barus, Noer Azam Achsani dan Deddy S. Bratakusumah. (2017). Analisis Preferensi dan Prospektif Partisipatif Dalam Perencanaan Penataan dan Penyesuaian Ulang Lahan (Land Readjustment) Kawasan Kampung Braga Bandung. *Tata Loka*, Volume 19 Nomor 4, 320-338.
- Anggita, T. (2013). Dukungan Modal Sosial Dalam Kolektivitas Usaha Tani Untuk Mendukung Kinerja Produksi Pertanian Studi Kasus: Kabupaten Karawang dan Subang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No: 3, 203-226.
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder Of Citizen Participation. *Journal of the American Planning Association*, 216-224.
- Collier, P. (1998). Social Capital and Poverty. *Social Capital Initiative Working Paper No. 4*.
- Grootaert, C. (1998). Social Capital: The Missing Link? *Social Initiative Working Paper No.3*.

- Handayeni, S. A. (2013). Tingkat Partisipasi Masyarakat Pada Permukiman Kumuh Kelurahan Ploso. *Jurnal Teknik POMITS*, Vol.2, No.2, 2337-3539.
- Handrianto, D. (1996). Peremajaan Permukiman Dengan Pendekatan Pembangunan yang Bertumpu Pada Masyarakat Sebagai Alternatif Penanganan Permukiman Kumuh. *Jurnal PWK Vol.22*.
- Laksana, N. S. (2013). Bentuk-bentuk Partisipasi Masyarakat Desa dalam Program Desa Siaga di Desa Bandung Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 63.
- Masik, A. (2005). Hubungan Modal Sosial dan Perencanaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol.16/No.3, 1-23.
- N.T Uphoff, J. M. (1979). Feasibility and Application of Rural Development Participation. *A State Of the Art Paper*.
- Norman T.Uphoff, J. C. (1979). Feasibility and Application of Rural Development Participation. *Center for International Studies*.
- Prof. Rozaini Nasution, S. (2003). Teknik Sampling. 5.
- Ridho, R. (2013). Analisis Crosstab. 1.
- Sekar Ayu Advianty dan Ketut Dewi Martha Erli Handayeni. (2013). Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Permukiman Kumuh Kelurahan Ploso. *Jurnal Teknik POMITS Vol.2, No.2*.

- Sochi, B. S. (1993). The potential of aerial photos for slum and squatter settlement, detection, and mapping. *asian pasific remote sensing journal*, 2.
- Sugiri, I. D. (2013). Peran Badan Keswadayaan Masyarakat Dalam Penanganan Permukiman Kumuh di Podosugih, Kota Pekalongan. *Jurnal Teknik PWK Volume. 2 No. 1*.
- Ward, J. P. (2001). Socila Capital and The Environment. *Pergamon World Development Vo. 29, No. 2*, 209-227.

### **Skripsi/Tesis/Disertasi**

- Archer, D. (2009). Social Capital and Participatory Slum Upgrading in Bangkok, Thailand.
- Fadilah, A. R. (2016). Hubungan Modal Sosial dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM).
- Muhammad, I. (2016). Skenario Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh (Studi Kasus Kelurahan Kotalama Kota Malang).
- Rifandi, R. (2016). *Arahan Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Perbaikan LIngkungan Fisik Permukiman Kumuh (Studi Kasus: Kelurahan Sukolilo Baru Kota Surabaya)*. Surabaya: ITS.
- Susilowati, H. (2009). Perubahan Permukiman Kumuh di Kecamatan Tanjung Priok. *Skripsi UI*.



Yulianti. (2006). Partisipasi Masyarakat Dalam Perbaikan dan Pemeliharaan Lingkungan Permukiman.

Zega, S. S. (2017). Modal sosial dalam penataan permukiman kumuh di Kota Yogyakarta "Studi Kasus Kelurahan Ngampilan RW 01, Kota Yogyakarta".

## LAMPIRAN

Lampiran A. Tabel Penelitian Terdahulu Terkait Modal Sosial dan Tingkat Partisipasi

No	Judul (tahun)	Nama	Sumber	Fokus	Lokasi	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Hubungan Modal Sosial Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) (2016)	Ahmad Zikri Fadilah	Institut Pertanian Bogor	Modal sosial, partisipasi, PHBM	Desa Kalimendong, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo	Kuantitatif dengan tabel frekuensi, tabulasi silang, dan teknik uji korelasi <i>rank spearman</i>	<b>Variabel Penelitian:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Modal Sosial</li> <li>– Tingkat Kepercayaan</li> <li>– Pengetahuan dan ketaatan pada norma</li> <li>– Tingkat jaringan</li> <li>– Tingkat Partisipasi</li> <li>– Perencanaan kegiatan</li> <li>– Pelaksanaan kegiatan</li> <li>– Pemanfaatan hasil</li> <li>– Pemantauan dan evaluasi</li> </ul> <b>Kelebihan:</b>

No	Judul (tahun)	Nama	Sumber	Fokus	Lokasi	Metode Analisis	Hasil Penelitian
							<ul style="list-style-type: none"> <li>– Selain menganalisis variabel, peneliti juga mengkaji hasil temuan per sub-variabel yang dibagi menjadi 3 level setiap sub-variabelnya</li> <li>– Peneliti juga mengcrossstabulasikan sub-variabel dengan variabel tingkat partisipasi</li> </ul> <p><b>Kekurangan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Hasil penelitian tidak langsung berfokus pada tujuan penelitian</li> </ul>
2.	Analisis Modal Sosial dan Partisipasi Masyarakat	Resti Taryania	Institut Pertanian Bogor	Modal sosial, partisipasi, program pengembangan	Kampung Cangkurawok, Desa Babakan	Kuantitatif dengan tabulasi silang dan	<p><b>Variabel Penelitian:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Modal Sosial <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tingkat Kepercayaan</li> </ol> </li> </ol>

No	Judul (tahun)	Nama	Sumber	Fokus	Lokasi	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Dalam Program Pengembangan Masyarakat (2013)			masyarakat		uji korelasi <i>rank spearman</i>	b. Tingkat Norma c. Tingkat Jaringan 2. Tahapan Partisipasi a. Perencanaan kegiatan b. Pelaksanaan kegiatan c. Pemanfaatan hasil d. Pemantauan dan evaluasi <b>Kelebihan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Adanya indikator pengukuran tingkat partisipasi pada masing-masing tahapan partisipasi</li> <li>– Selain menganalisis variabel, peneliti juga mengkaji hasil temuan per sub-variabel yang dibagi menjadi 3 level</li> </ul>

No	Judul (tahun)	Nama	Sumber	Fokus	Lokasi	Metode Analisis	Hasil Penelitian
							<p>setiap sub-variabelnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Peneliti mengcrosstabulasikan sub-variabel dengan variabel tingkat partisipasi</li> </ul> <p><b>Kekurangan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Tidak adanya uji validitas dan realibilitas</li> </ul>
3.	Modal Sosial dan Dinamika Usaha Mikro Kecil (2010)	Djainal Abidin	LabSosio (Jurnal Sosiologi Masyarakat, Vol. 15, No.1, Januari 2010: 69-85)	Aset, Keuntungan Bisnis, Modal Sosial, Usaha Mikro	Perkampungan Industri Kecil (PIK) di Pulogadung, Jakarta	Kuantitatif dengan regresi linear ganda	<p><b>Variabel Penelitian:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– <b>Dependen :</b> keuntungan UKM</li> <li>– <b>Independen :</b> Modal fisik, modal sosial, modal manusia</li> </ul> <p><b>Kelebihan :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Adanya variabel dependen dan independen</li> </ul> <p><b>Kekurangan:</b></p>

No	Judul (tahun)	Nama	Sumber	Fokus	Lokasi	Metode Analisis	Hasil Penelitian
							– Belum teridentifikasinya variabel-variabel diluar variabel penelitian
4.	Hubungan Modal Sosial dengan Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Desa Panimbang Jaya, Pandeglang (2009)	Muhammad Iqbal Hanafri	Institut Pertanian Bogor	Modal Sosial, Kemiskinan	Desa Panimbang Jaya, Pandeglang	Teknik analisis korelasi <i>rank spearman</i>	<b>Variabel Penelitian:</b> 1. Modal Sosial (Hasbullah, 2006) a. Partisipasi sosial masyarakat di dalam komunitas b. Tingkat resiprositas dan proaktiviti di dalam kegiatan sosial c. Perasaan saling mempercayai dan rasa aman d. Jaringan dan koneksi dalam komunitas e. Jaringan dan koneksi antar teman dan keluarga f. Toleransi dan

No	Judul (tahun)	Nama	Sumber	Fokus	Lokasi	Metode Analisis	Hasil Penelitian
							kebhinekaan g. Nilai hidup dan kehidupan h. Koneksi/jaringan kerja di luar komunitas i. Partisipasi dan keanggotaan kelompok di luar komunitas 2. Kemiskinan a. Tingkat kesejahteraan <ul style="list-style-type: none"> <li>– Rendah</li> <li>– Sedang</li> <li>– Tinggi</li> </ul> <b>Kelebihan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>– Adanya variabel dependen dan independen</li> <li>– Peneliti mengkorelasikan sub-variabel dengan</li> </ul>

No	Judul (tahun)	Nama	Sumber	Fokus	Lokasi	Metode Analisis	Hasil Penelitian
							variabel
5.	Dukungan Modal Sosial Dalam Membangun Kolektifitas Masyarakat Untuk Beradaptasi Terhadap Fenomena Gentrifikasi (2017)	Azka Nur Medha	Institut Teknologi Sepuluh Nopember	Gentrifikasi, Tindakan Kolektif, Modal Sosial, Adaptasi	Kawasan Medokan Semampir	Kualitatif dan kuantitatif diantaranya <i>content analysis</i> , deskriptif kualitatif, skoring dan penentuan tingkatan modal sosial	<b>Variabel Penelitian:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Modal Sosial <ol style="list-style-type: none"> <li>Keputusan kolektif</li> <li>Alur informasi</li> <li>Kepercayaan</li> <li>Jaringan</li> <li>Partisipasi anggota</li> <li>Hubungan timbal balik</li> </ol> </li> <li>Tindakan kolektif <ol style="list-style-type: none"> <li>Member anggota komunitas/individu</li> <li>Sistem berpikir</li> <li>Kemampuan untuk melakukan perubahan</li> <li>Keberanian</li> </ol> </li> </ol> <b>Kelebihan dan kekurangan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Teridentifikasinya faktor modal sosial</li> </ul>



No	Judul (tahun)	Nama	Sumber	Fokus	Lokasi	Metode Analisis	Hasil Penelitian
							masyarakat secara mendalam – Penjelasan sulit dipahami

**Lampiran B. Kriteria Responden**

Dalam mencari respon melalui kuesioner tertutup untuk pemenuhan sasaran satu dan sasaran dua. Adapun kriteria informan atau responden untuk tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Subjek merupakan penduduk RW. 01 - RW.03 Kelurahan Sukolilo Baru
- b. Subjek telah tinggal di lokasi studi minimal 5 tahun terakhir.
- c. Subjek berusia 19-70 tahun
- d. Subjek tergolong apa adanya dalam memberikan informasi agar lebih faktual dalam perolehan informasi.

## Lampiran C. Instrumen Penelitian

### A. Identitas Peneliti

Nama : Yana Bunga Driwinata  
 NRP : 08211440000047  
 Departemen : Perencanaan Wilayah dan Kota  
 Kontak : 081216339602  
 Email : [bungadrw@gmail.com](mailto:bungadrw@gmail.com)

### B. Identitas Responden

Nama :  
 Jenis Kelamin : L / P  
 Usia :  
 Pekerjaan :  
 Lama Tinggal :

- a. 1-5 tahun
- b. 6-10 tahun
- c. 11-15 tahun
- d. > 15 tahun

Status Hubungan Dalam Keluarga:

- a. Kepala Keluarga
- b. Istri
- c. Anak

### C. Petunjuk Pengisian Kuisioner

Responden diminta untuk memilih jawaban yang terkait dengan respon anda dalam menanggapi perbaikan lingkungan program “KOTAKU”. Responden dapat memberikan **tanda silang (X)** atau **checkboxlist (√)** pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia. Hanya satu jawaban saja yang dimungkinkan untuk setiap pertanyaan. Pada masing-masing pertanyaan terdapat jawaban yang mengacu pada teknik skala likert, yaitu:

- Sangat setuju (SS) = 4
- Setuju (S) = 3
- Tidak setuju (TS) = 2
- Sangat tidak setuju (STS) = 1

Data responden dan semua informasi yang diberikan akan dijamin kerahasiannya, oleh sebab itu dimohon untuk mengisi kuisioner dengan sebenarnya mungkin

### Lampiran C.1 Kuisioner Tertutup untuk Sasaran 1

**Tujuan:** Mengetahui kapasitas modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat di Kelurahan Sukolilo Baru

No	Pernyataan	Parameter Respon			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya selalu berperilaku sopan santun sesuai dengan kaidah-kaidah kebudayaan yang berlaku di lingkungan tempat tinggal saya	Individu tidak tahu dan tidak menaati aturan yang berlaku	Individu berperilaku sopan santun jika itu menguntungkan diri dan kelompoknya	Individu berperilaku sopan santun hanya pada waktu tertentu	Individu berperilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari
2.	Saya merasa tetangga saya dapat dipercaya dalam bertindak sehingga tidak perlu terlalu berhati-hati	Melakukan pengawasan sepenuhnya	Melakukan pengawasan seperlunya	Tidak melakukan pengawasan tetapi merasa gelisah	Tidak melakukan pengawasan
3.	Saya selalu berkomunikasi dengan tetangga saya setiap hari, baik itu kegiatan sosial, bertegur sapa atau hanya	Tidak ada komunikasi antara individu dengan individu lainnya	Hubungan komunikasi individu dengan individu lain sebatas tegur sapa	Hubungan komunikasi individu dengan individu lain ada jika perlu	Hubungan komunikasi individu dengan individu lain setiap hari

No	Pernyataan	Parameter Respon			
		STS	TS	S	SS
	bersilaturahmi.				
4.	Saya merasa tokoh masyarakat di lingkungan tempat tinggal saya proaktif mengajak masyarakat untuk membersihkan lingkungan tempat tinggal saya.	Tokoh masyarakat tidak berbuat apapun untuk masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya baik ada masalah ataupun tidak ada masalah	Tokoh masyarakat berbuat sesuatu untuk masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya jika menguntungkan dirinya.	Tokoh masyarakat berbuat sesuatu untuk masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya jika ada masalah secara inisiatif	Tokoh masyarakat proaktif terhadap masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya
5.	Saya merasa organisasi masyarakat di lingkungan tempat tinggal saya dapat mengoordinir semua kegiatan dan administratif masyarakat disini	Organisasi masyarakat tidak memberi pengaruh pada kegiatan atau kebutuhan administrasi masyarakat	Organisasi masyarakat bekerja untuk kegiatan atau kebutuhan administrasi jika itu menguntungkan diri atau kelompoknya.	Organisasi masyarakat bekerja jika ada kegiatan atau kebutuhan administrasi tertentu jika dibutuhkan	Organisasi masyarakat dapat mengatur dengan baik kegiatan dan administratif masyarakat secara terprogram

**\*Keterangan:**

*Parameter Respon tidak tercantum pada saat pengambilan data secara survey primer*

## Lampiran C.2 Kuisioner Tertutup untuk Sasaran 2

**Tujuan:** Mengetahui level partisipasi masyarakat di Kelurahan Sukolilo Baru

No	Pernyataan	Parameter Respon			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya mendengar bahwa di wilayah tempat tinggal saya terdapat program “KOTAKU”	Masyarakat tidak mendengar dan tidak tahu adanya program KOTAKU serta tidak sadar bahwa dirinya menjadi bagian dari program.	Masyarakat tidak mendengar dan tidak tahu adanya program KOTAKU. Namun masyarakat sadar bahwa ada program di wilayah tempat tinggalnya.	Masyarakat mengetahui sendiri adanya program KOTAKU melalui pamphlet tetapi tidak terlibat langsung	Masyarakat mendengar dan tahu adanya program KOTAKU dari tetangga tetapi tidak terlibat langsung
2.	Saya pernah menghadiri pertemuan terkait pemberian informasi mengenai perbaikan lingkungan program “KOTAKU”	Masyarakat tidak hadir dan mengetahui informasi hasil forum dan tidak ingin terlibat langsung	Masyarakat tidak hadir dan mengetahui informasi hasil forum tidak secara langsung namun ingin terlibat langsung	Masyarakat hadir tetapi tidak mendengarkan informasi program secara utuh serta tanpa diberi umpan balik secara langsung	Masyarakat hadir dan hanya mendengar informasi program tanpa diberi umpan balik secara langsung
3.	Saya merasa informasi program “KOTAKU” sangat jelas, seperti adanya <b>pengumuman/ surat edaran/ pamphlet/ poster/</b>	Masyarakat hadir, tidak mendengar secara utuh dan tidak tahu adanya hak berpendapat dalam forum proses perencanaan	Masyarakat hadir, tidak mendengar secara utuh dan tahu adanya hak berpendapat dalam forum proses perencanaan	Masyarakat hadir, mendengar informasi secara utuh dan ingin berpendapat dalam forum proses perencanaan program sebagai partisipan namun	Masyarakat hadir, mendengar informasi secara utuh dan ingin berpendapat namun tidak diberi kesempatan berpendapat dalam forum

No	Pernyataan	Parameter Respon			
		STS	TS	S	SS
	<b>banner/ spanduk, dsb</b>	sebagai partisipan	sebagai partisipan namun tidak berpendapat	tidak dilakukan	proses perencanaan program sebagai partisipan
4.	Saya merupakan orang yang turut ikut serta berinspirasi dalam forum diskusi perbaikan lingkungan	Masyarakat hadir, mendengar, dan tidak memiliki kesempatan berpendapat sebagai partisipan	Masyarakat hadir, mendengar, dan memiliki kesempatan berpendapat namun tidak berpendapat karena tahu tidak ada jaminan usulan dipertimbangkan	Masyarakat hadir, mendengar, dan memiliki kesempatan berpendapat serta melakukannya. Namun tahu bahwa tidak ada jaminan usulan dipertimbangkan.	Masyarakat hadir, mendengar dan memiliki kesempatan berpendapat sebagai partisipan dan melakukannya. Tidak tahu bahwa tidak ada jaminan usulan dipertimbangkan
5.	Saya merasa pendapat saya dipertimbangkan sebagai usulan perbaikan lingkungan oleh pemerintah	Masyarakat hadir, mendengar, dan berpendapat sebagai partisipan, namun tidak tahu bahwa tidak ada jaminan usulan dipertimbangkan	Masyarakat hadir sebagai partisipan, mendengar dan memiliki kesempatan berpendapat namun tidak berpendapat. Serta tidak tahu adanya pertimbangan pemenuhan terhadap usulan namun tidak banyak	Masyarakat hadir sebagai partisipan, mendengar dan memiliki kesempatan berpendapat namun tidak berpendapat. Padahal mengetahui adanya pertimbangan pemenuhan terhadap usulan namun tidak banyak.	Masyarakat hadir sebagai partisipan, mendengar dan memiliki kesempatan berpendapat. Serta tahu adanya pertimbangan pemenuhan terhadap usulan namun tidak banyak.



No	Pernyataan	Parameter Respon			
		STS	TS	S	SS
6.	Saya merupakan orang yang terlibat <b>(pikiran/tenaga/dana)</b> dalam proses perencanaan perbaikan lingkungan program “KOTAKU”	Masyarakat tidak menyadari bahwa dirinya memiliki kedudukan dan pengaruh yang setara dengan pemerintah sehingga masyarakat merasa hanya terlibat sebagai partisipan forum dan pengambilan keputusan berada ditangan pemerintah	Masyarakat memiliki kedudukan dan pengaruh yang setara dengan pemerintah dalam mempengaruhi hasil proses perencanaan namun tidak memanfaatkannya. Serta pengambilan keputusan berada ditangan pemerintah	Masyarakat memiliki kedudukan dan pengaruh yang setara dengan pemerintah dalam mempengaruhi hasil proses perencanaan. Namun pengambilan keputusan tetap ditangan pemerintah	Masyarakat memiliki kedudukan dan pengaruh yang setara dengan pemerintah dalam mempengaruhi hasil proses perencanaan. Pengambilan keputusannya pun setara
7.	Saya merasa puas terhadap hasil perencanaan perbaikan lingkungan program “KOTAKU”	Keterlibatan masyarakat tidak memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pemerintah dalam pengambilan keputusan.	Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dibatasi oleh pemerintah.	Masyarakat memiliki banyak pengaruh dalam pengambilan keputusan dibandingkan pemerintah. Terdapat juga pengaruh pemerintah	Masyarakat memiliki banyak pengaruh dalam pengambilan keputusan dibandingkan pemerintah. Namun tanpa disadari masyarakat masih

No	Pernyataan	Parameter Respon			
		STS	TS	S	SS
					dalam pengaruh pemerintah
8.	Masyarakat dapat secara langsung melakukan negosiasi dengan pihak lain (swasta, investor, pemerintah) untuk kepentingan perbaikan lingkungan program “KOTAKU”	Masyarakat memiliki hak dalam pengambilan keputusan/kegiatan kepentingan kelompok. Namun terdapat beberapa pengaruh pemerintah	Masyarakat memiliki hak dalam pengambilan keputusan/kegiatan kepentingan kelompok. Namun tanpa disadari terdapat tekanan pemerintah	Masyarakat memiliki hak penuh dalam pengambilan keputusan program/kegiatan kepentingan kelompoknya. Namun masih membutuhkan bantuan pemerintah	Masyarakat memiliki hak penuh dalam pengambilan keputusan program/kegiatan kepentingan kelompoknya. Pemerintah tidak dapat memberikan tekanan

**\*Keterangan:**

***Parameter Respon tidak tercantum pada saat pengambilan data secara survey primer***

*Halaman ini sengaja dikosongkan*

**Lampiran D. Rekapitulasi Hasil Kuesioner**

No	Nama Responden	Modal Sosial Rendah		Modal Sosial Sedang	Modal Sosial Tinggi		Non Partisipan		Tokenisme			Kekuasaan Masyarakat		
		V1	V2	V3	V4	V5	V6	V7	V8	V9	V10	V11	V12	V13
1	Mustofa	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	0	0	0
2	Imroatul Mufidah	3	4	4	4	3	4	2	0	0	0	0	0	0
3	M. Makhbub	4	3	4	3	3	3	2	0	0	0	0	0	0
4	Halimah	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
5	Muhammad Fauzan	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4
6	Prayes S.	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3
7	Moh. Husani	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
8	Hudri	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
9	Asma'iya	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	0	0	0
10	Eviati	4	3	4	3	3	3	2	0	0	0	0	0	0
11	Siti Aminah	4	2	3	4	3	3	2	0	0	0	0	0	0
12	Zunaedi	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4
13	Halim	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4
14	Karim	3	2	3	4	3	4	3	2	0	0	0	0	0
15	Hurotin	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	2
16	Muhammad Toha	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4
17	Nurul	4	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4
18	Masturo	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3
19	Suparwanto	4	3	4	3	2	3	3	3	3	2	0	0	0
20	Eko Yulianto	4	2	3	4	3	3	2	0	0	0	0	0	0
21	M.Imron	3	3	3	3	3	4	3	3	2	0	0	0	0
22	Anang Wicaksono	3	3	3	4	3	4	3	3	4	2	0	0	0
23	Arifin	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	0	0	0
24	Hamim	3	4	3	4	1	3	4	1	3	3	1	3	3
25	Safinah	4	2	3	3	3	2	0	0	0	0	0	0	0

No	Nama Responden	Modal Sosial Rendah		Modal Sosial Sedang	Modal Sosial Tinggi		Non Partisipan		Tokenisme			Kekuasaan Masyarakat		
		V1	V2	V3	V4	V5	V6	V7	V8	V9	V10	V11	V12	V13
	Aridah													
26	Moch. Soelehan	4	2	4	2	3	4	4	4	4	4	2	0	0
27	Achmad Fathurohman	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3
28	Syamsul Ma'arip	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4
29	Mahfud	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	0	0	0
30	Nurul Ulum	4	3	4	4	3	4	2	0	0	0	0	0	0
31	Triyono	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4
32	Edi Supatmi	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3
33	Abdul Munip	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
34	Duki	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2
35	Usman Yunus	4	2	4	2	3	2	0	0	0	0	0	0	0
36	Husnan	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4
37	Drs. H. Ma'ali	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4
38	Hanik Afifah	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
39	Abdul Rochim	3	3	3	3	3	3	2	0	0	0	0	0	0
40	Maulana Agung	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	0
41	Subehi	4	3	4	4	4	4	3	4	3	2	0	0	0
42	Ian	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	0	0
43	Hadi Siswanto	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
44	Aris	3	3	3	4	3	3	2	0	0	0	0	0	0
45	Husnul Habibah	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	0	0	0
46	Juwarti	4	4	4	4	4	4	2	0	0	0	0	0	0

No	Nama Responden	Modal Sosial Rendah		Modal Sosial Sedang	Modal Sosial Tinggi		Non Partisipan		Tokenisme			Kekuasaan Masyarakat		
		V1	V2	V3	V4	V5	V6	V7	V8	V9	V10	V11	V12	V13
47	Ahmad J.	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	0	0
48	Lia	3	3	3	3	3	3	3	2	0	0	0	0	0
49	Sulatik	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
50	M. Mach Ruj	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3
51	Sulmiati	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
52	Desy Arimbi	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3
53	H. Subandi	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
54	Anang Yudoko	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
55	Bahria	4	3	4	2	2	3	3	2	0	0	0	0	0
56	Iin	3	3	4	3	4	4	2	0	0	0	0	0	0
57	Hanik Handayani	4	4	4	4	4	4	2	0	0	0	0	0	0
58	Muliati	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
59	Irmanto	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
60	Moch. Luvi Dzakaria	4	3	3	3	2	3	2	0	0	0	0	0	0
61	Hamidi	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4
62	Solehudin	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
63	Luqman	4	3	3	4	3	3	2	0	0	0	0	0	0
64	Lilik Hamidah	4	2	4	2	2	4	2	0	0	0	0	0	0
65	Choiril	4	4	4	4	4	4	2	0	0	0	0	0	0
66	Taufik Hidayat	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	0
67	Budiyanto	3	2	2	4	2	4	3	4	3	3	3	2	0
68	Hj. Tamima	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
69	Muslimah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
70	Rion	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
71	Sofan	4	4	4	4	4	4	4	4	2	0	0	0	0
72	Efi Susiana	4	2	3	1	1	3	3	2	0	0	0	0	0
73	Rizky J.S	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3

No	Nama Responden	Modal Sosial Rendah		Modal Sosial Sedang	Modal Sosial Tinggi		Non Partisipan		Tokenisme			Kekuasaan Masyarakat		
		V1	V2	V3	V4	V5	V6	V7	V8	V9	V10	V11	V12	V13
74	Supijati	3	3	3	3	3	3	3	2	0	0	0	0	0
75	Masruha	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3
76	Moch. Syamsur	3	2	3	4	4	4	3	4	3	2	0	0	0
77	Agus	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
78	Ikwan	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4
79	Jumain	3	2	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	2
80	M. Hakim	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
81	Indah	3	2	3	2	2	3	2	0	0	0	0	0	0
82	Dwi	3	2	3	3	2	4	4	2	0	0	0	0	0
83	Siti Fatimah	3	2	3	3	1	4	4	3	3	3	2	0	0
84	Shinta	3	3	3	3	3	3	2	0	0	0	0	0	0
85	Mas'ap	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4
86	Ibu Ripa	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	2
87	Abd. Halim	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4
88	Kasemi	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
89	Sugeng	3	3	3	2	2	3	2	0	0	0	0	0	0
90	Mashuri	3	2	3	3	3	3	3	2	0	0	0	0	0

**Lampiran E. Rekapitulasi Kapasitas Modal Sosial Masyarakat, Level Tingkat Partisipasi Masyarakat, dan Level Tingkat Kekuasaan Masyarakat Berdasarkan Pembobotan**

<b>No.</b>	<b>Nama Responden</b>	<b>Kapasitas Modal Sosial</b>	<b>Tingkat Partisipasi Masyarakat</b>	<b>Tingkat Kekuatan Masyarakat</b>
1	Mustofa	1	3	2
2	Imroatul Mufidah	3	1	3
3	M. Makhbub	2	1	1
4	Halimah	1	6	2
5	Muhammad Fauzan	2	7	3
6	Prayes S.	3	6	2
7	Moh. Husani	2	7	2
8	Hudri	2	7	2
9	Asma'iya	2	4	2
10	Eviati	2	1	1
11	Siti Aminah	2	1	1
12	Zunaedi	2	8	3
13	Halim	2	8	3
14	Karim	2	2	2
15	Hurotin	3	6	2
16	Muhammad Toha	3	8	3
17	Nurul	2	8	3
18	Masturo	3	7	2
19	Suparwanto	2	3	2
20	Eko Yulianto	2	1	2
21	M.Imron	2	3	1
22	Anang Wicaksono	2	4	2
23	Arifin	1	3	2
24	Hamim	2	2	2



No.	Nama Responden	Kapasitas Modal Sosial	Tingkat Partisipasi Masyarakat	Tingkat Kekuatan Masyarakat
25	Safinah Aridah	2	1	1
26	Moch. Soelehan	2	5	3
27	Achmad Fathurohman	3	7	3
28	Syamsul Ma'arip	2	7	3
29	Mahfud	2	3	2
30	Nurul Ulum	3	1	1
31	Triyono	3	8	3
32	Edi Supatmi	3	7	3
33	Abdul Munip	2	6	3
34	Duki	2	6	3
35	Usman Yunus	2	1	1
36	Husnan	2	7	3
37	Drs. H. Ma'ali	3	8	3
38	Hanik Afifah	2	6	3
39	Abdul Rochim	2	1	1
40	Maulana Agung	2	5	2
41	Subehi	3	4	2
42	Ian	2	4	2
43	Hadi Siswanto	1	6	3
44	Aris	2	1	1
45	Husnul Habibah	2	3	2
46	Juwarti	3	1	1
47	Ahmad J.	3	4	2
48	Lia	2	2	1
49	Sulatik	2	7	3
50	M. Mach Ruj	3	7	3
51	Sulmiati	2	6	3
52	Desy Arimbi	3	6	3
53	H. Subandi	1	6	3

No.	Nama Responden	Kapasitas Modal Sosial	Tingkat Partisipasi Masyarakat	Tingkat Kekuatan Masyarakat
54	Anang Yudoko	2	6	3
55	Bahria	2	2	1
56	Iin	2	1	1
57	Hanik Handayani	3	1	1
58	Muliati	3	8	3
59	Irmanto	2	6	3
60	Moch. Luvi Dzakaria	2	1	1
61	Hamidi	2	7	3
62	Solehudin	3	8	3
63	Luqman	2	1	1
64	Lilik Hamidah	1	1	1
65	Choiril	3	1	1
66	Taufik Hidayat	3	8	3
67	Budiyanto	1	6	3
68	Hj. Tamima	2	7	3
69	Muslimah	2	7	3
70	Rion	2	7	3
71	Sofan	3	3	2
72	Efi Susiana	1	2	1
73	Rizky J.S	2	7	3
74	Supijati	2	2	1
75	Masruha	3	6	3
76	Moch. Syamsur	2	4	2
77	Agus	2	7	3
78	Ikwan	2	7	3
79	Jumain	2	7	3
80	M. Hakim	2	8	3
81	Indah	1	1	1
82	Dwi	1	2	1

No.	Nama Responden	Kapasitas Modal Sosial	Tingkat Partisipasi Masyarakat	Tingkat Kekuatan Masyarakat
83	Siti Fatimah	1	5	2
84	Shinta	2	1	1
85	Mas'ap	2	7	3
86	Ibu Ripa	3	7	3
87	Abd. Halim	2	7	3
88	Kasemi	2	6	3
89	Sugeng	1	1	1
90	Mashuri	1	2	1

## **Lampiran F. Prosedur Pengerjaan Metode Pembobotan (Input Data dan Analisis)**

Prosedur ini dibuat agar mempermudah pembaca dalam memahami proses pengerjaan yang dilakukan pada penelitian ini yang mencakup penilaian kapasitas modal sosial dan penilaian tingkat partisipasi masyarakat.

### **Lampiran F.1 Prosedur Pengerjaan Sasaran 1 (Menilai Kapasitas Modal Sosial)**

- Sampel mengisi kuisioner kapasitas modal sosial berskala likert 1-4. Bentuk kuisioner dapat dilihat pada **Bab Lampiran B.1 Hal.116**
- Nilai skala likert yang telah diberikan oleh masing-masing responden pada setiap variabel tersebut kemudian dijumlahkan secara keseluruhan (**Jumlah skala likert dapat dilihat pada Bab Lampiran C. Hal. 121**). Nilai tersebut di akumulasikan sebagai nilai kapasitas modal sosial masing-masing responden.
- Jumlah nilai kapasitas modal sosial masing-masing responden diatas kemudian dilakukan pembobotan kedalam 3 kelompok. Pembobotan tersebut sebagai nilai kapasitas modal sosial. Pembobotan diklasifikasikan berdasarkan kelas interval data. Pembobotan dilakukan sebanyak jumlah sampel penelitian ini yaitu 90 kali. Klasifikasi yang dihasilkan yakni:
  1. Modal Sosial Rendah = 11,00 – 14,00
  2. Modal Sosial Sedang = 14,01 – 17,01
  3. Modal Sosial Tinggi = 17,02 – 20,02

- Setelah dilakukan pemberian bobot nilai kapasitas modal sosial pada masing-masing responden, selajutnya dilakukan penilaian terhadap kapasitas modal sosial mana yang lebih dominan sebagai nilai kapasitas modal sosial populasi sampel.
- Dalam menilai kapasitas modal sosial mana yang lebih dominan, perhitungan dilihat berdasarkan nilai kapasitas modal sosial yang paling banyak muncul. Jumlah nilai kapasitas modal sosial yang paling banyak muncul dalam penelitian ini diasumsikan sebagai nilai dominan kapasitas modal sosial populasi. Dalam perhitungannya dibantu Software IBM SPSS 24. dengan melihat mode data nilai kapasitas modal sosial yang telah diklasifikasikan sebelumnya
- Sehingga dihasilkan kapasitas modal sosial masyarakat permukiman kumuh Kelurahan Sukolilo Baru yang paling dominan.

## Lampiran F.2 Prosedur Pengerjaan Sasaran 2 (Menilai Level Partisipasi Masyarakat)

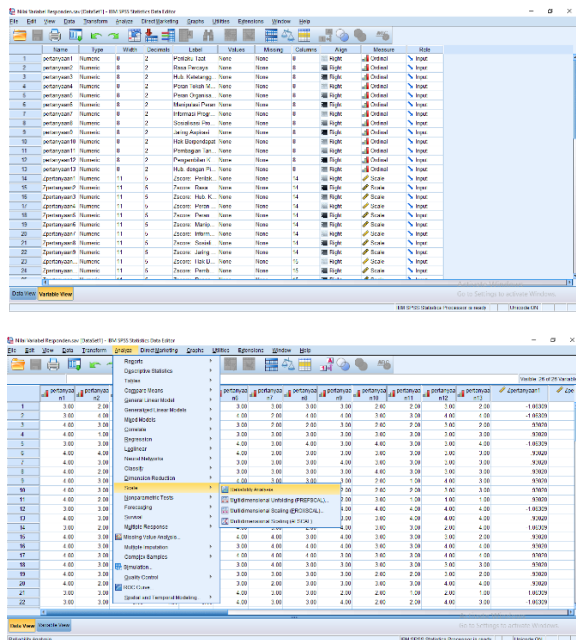
- Sampel mengisi kuisioner tingkat partisipasi masyarakat berskala likert 1-4. Dimana nilai likert 1 dan 2 menjelaskan respon ketidaksetujuan atau ketidakterlibatan responden pada level partisipasi masyarakat tersebut. Sedangkan nilai 3 dan 4 menjelaskan respon kesetujuan atau keterlibatan responden pada level tersebut. Nilai skala likert tersebut sebagai nilai respon yang diberikan responden. Bentuk kuisioner dapat dilihat pada **Bab Lampiran B.1 Hal.116**
- Berbeda dengan pemenuhan sasaran 1, pada tahap pemenuhan sasaran 2, nilai skala likert sebagai respon partisipasi masyarakat yang telah diberikan oleh masing-masing responden tersebut kemudian dijumlahkan secara bertahap.
- Jumlah respon **bertambah** apabila responden menyatakan kesetujuan dengan nilai 3 dan 4 pada skala likert level partisipasi masyarakat yang telah diberikan. Sedangkan jumlah respon **stop/dihentikan** apabila responden menyatakan ketidaksetujuan dengan nilai 1 dan 2. Jumlah respon tersebut nantinya dijadikan sebagai nilai level partisipasi masyarakat masing-masing responden.
- Jumlah nilai partisipasi masyarakat masing-masing responden diatas kemudian dibobotkan kedalam 8 kelompok. Pembobotan tersebut sebagai nilai level partisipasi masyarakat. Pembobotan diklasifikasikan

berdasarkan kelas interval data. Pembobotan dilakukan sebanyak jumlah sampel penelitian ini yaitu 90 kali. Klasifikasi yang dihasilkan yakni:

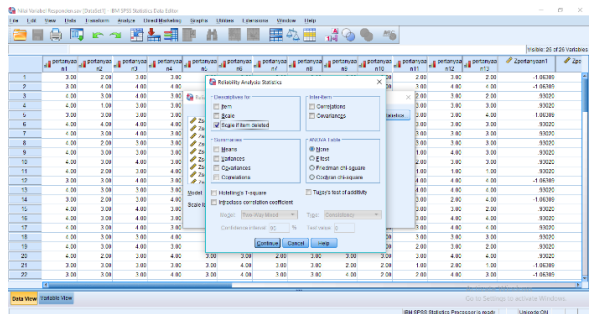
1. Manipulasi = 1,00 – 4,00
  2. Terapi = 4,01 – 8,00
  3. Pemberian Informasi = 8,01 – 12,00
  4. Konsultasi = 12,01 – 16,00
  5. Perujukan = 16,01 – 20,00
  6. Kemitraan = 20,01 – 24,00
  7. Pelimpahan Kekuasaan = 24,01 – 28,00
  8. Kontrol Masyarakat = 28,01 – 32,00
- Setelah dilakukan pemberian bobot nilai level partisipasi masyarakat pada masing-masing responden, selanjutnya dilakukan penilaian terhadap level partisipasi masyarakat mana yang lebih dominan sebagai nilai level partisipasi masyarakat populasi sampel.
  - Dalam menilai level partisipasi masyarakat mana yang lebih dominan, perhitungan dilihat berdasarkan nilai level partisipasi masyarakat yang paling banyak muncul. Jumlah nilai level partisipasi masyarakat yang paling banyak muncul dalam penelitian ini diasumsikan sebagai nilai dominan level partisipasi masyarakat populasi. Dalam perhitungannya dibantu Software IBM SPSS 24. dengan melihat mode data nilai level partisipasi masyarakat yang telah diklasifikasikan sebelumnya
  - Sehingga dihasilkan level partisipasi masyarakat permukiman kumuh Kelurahan Sukolilo Baru yang paling dominan.

## Lampiran G. Analisis Validitas dan Realibilitas Menggunakan IBM SPSS Statistics 24

Analisis data pada tahap penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan tersebut digambarkan dibawah ini:

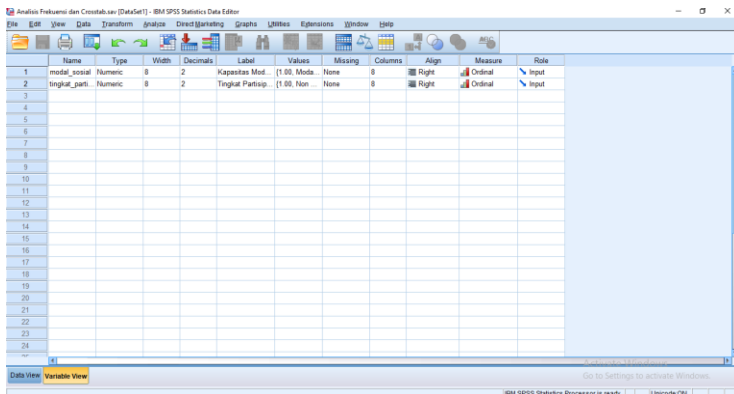


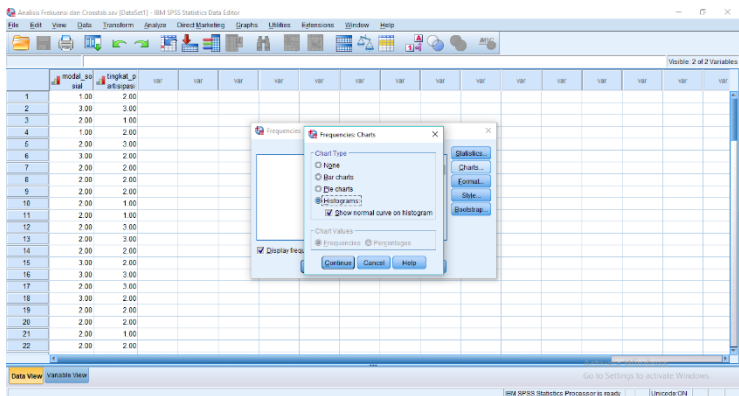
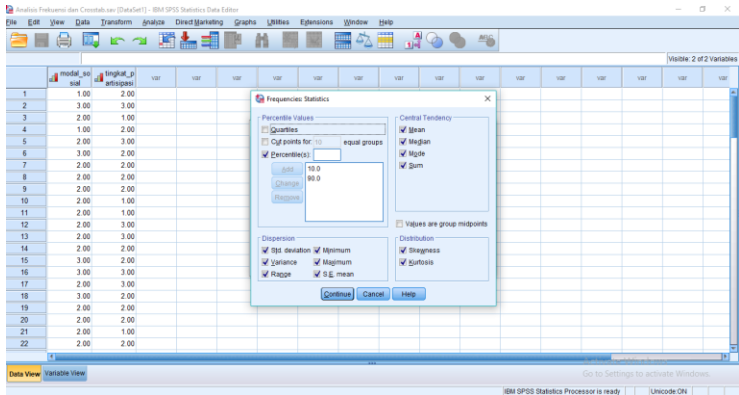


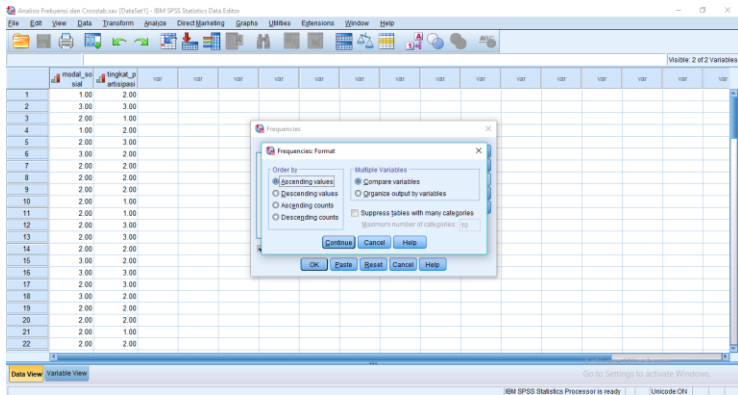


## Lampiran H. Analisis *Frequency* Menggunakan IBM SPSS Statistics 24

Analisis data pada tahap penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan tersebut digambarkan dibawah ini:







## Lampiran I. Analisis *Crosstab* Menggunakan IBM SPSS Statistics 24

Analisis data pada tahap penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Adapun tahapan tersebut digambarkan dibawah ini:

